

**PEMETAAN KOMPETENSI GURU “JARI PINTAR”
ARITMATIKA DI OSAN INSTITUTE YAYASAN CAHAYA ALAM
BEKASI**



Oleh:
NUR HIKMATUR RIZKIAH
1215115141
Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

SKRIPSI

**Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2016**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Nur Hikmatur Rizkiah
No. Registrasi : 1215115141
Program Studi : Teknologi Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“Pemetaan Kompetensi Guru Jari Pintar Aritmatika di OSAN Institute Yayasan Cahaya Alam Bekasi”** adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilaksanakan pada Maret – Mei 2016
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan ini tidak benar,

Jakarta, Agustus 2016

Yang membuat pernyataan,

Nur Hikmatur Rizkiah

LEMBAR PERSEMBAHAN

Kehidupan mengajarkanku berbagai pelajaran yang harus dilalui dengan usaha, doa dan keikhlasan. Tuhan begitu sempurna mendidikku sampai aku menemukan titik dimana aku tak mau mengeluh, namun aku terus menerus bersyukur.

Skripsi ini ku persembahkan terkhusus untuk Almarhum Ayahanda tercinta yang selalu menjadi tauladan hidupku, yang selalu siap mendengarkan keluh kesahku walau tidak bisa menemaniku sampai saat ini.

Ku persembahkan untuk Mama tercinta, Kakak, Adik, Kerabat, Serta Dosen yang aku banggakan yang selalu memberikan motivasi yang besar dalam penulisan karya ini.

**PEMETAAN KOMPETENSI GURU “JARI PINTAR” ARITMATIKA DI OSAN
INSTITUTE YAYASAN CAHAYA ALAM BEKASI**

(2016)

Nur Hikmatur Rizkiah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pemetaan kompetensi guru “jari pintar” aritmatika di OSAN Institute Yayasan Cahaya Alam Bekasi. Adapun secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memetakan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional guru jari pintar aritmatika. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan survey. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi kelas, dan observasi dokumen, penyebaran angket guru, wawancara guru, dan wawancara kepala lembaga. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 7 guru dan seorang kepala lembaga. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa semua guru masuk dalam kategori baik pada kompetensi kepribadian. Sementara itu, pada kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional seluruh guru masih dianggap kurang.

Kata Kunci: *Pemetaan Kompetensi, Standar Kompetensi Guru*

**THE MAPPING OF COMPETENCIES OF TEACHERS OF “JARI PINTAR”
ARITMATIKA IN OSAN INSTITUTE YAYASAN CAHAYA ALAM BEKASI**

(2016)

Nur Hikmatur Rizkiah

ABSTRACT

The aim of this research is to map competencies of teachers in “Jari Pintar” Aritmatika di OSAN Institute Yayasan Alam Bekasi. As for specifically, this research aims to map various competencies such as paedagogic, personality, social, and professional. This was a descriptive research with survey approach. The collecting data techniques that was used is observing classes, and observing documents, spreading questionnaires, interviewing teachers, and interviewing head of institute. The samples was 7 teachers and a head of institute. The results showed that all of teachers were rated good in personality competency. Meanwhile in others competencies such as paedagogic, sosial and professional, all of teachers were rated not good.

Key Words: *Competencies Mapping, Standard of Teachers Competencies*

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan berbagai kenikmatan tak terhingga di setiap langkah hingga akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Peneliti menyadari begitu banyak dukungan yang mengalir selama penyusunan skripsi ini. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak.

Terima kasih kepada Ibu Dr. Sofia Hartati, M.Si selaku Dekan FIP UNJ dan jajaran dekanat. Dosen Pembimbing Skripsi I, Bapak Dr. Robinson Situmorang, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Teknologi Pendidikan, Dosen Pembimbing I, Ibu Dra. Dewi Salma Prawiradilaga, M.Sc. Ed, Dosen Pembimbing Skripsi II, Ibu Retno Widyaningrum, S.Sos, M.M.

Terima kasih untuk perhatian dan waktu berharga yang diberikan untuk membimbing peneliti. Para dosen di keluarga besar Program Studi Teknologi Pendidikan terutama Bapak Prof. Yusufhadi Miarso, M.Sc (Alm), Ibu Dr. Eveline Slregar, M.Pd, Ibu Dr. Murti Kusuma Wirasti, M.Si, Bapak Uwes Chaeruman, M.Pd, Bapak Drs. Hirmana Wargahadibrata, M.Sc.Ed. Terima kasih telah mendidik peneliti selama perkuliahan dan memberi banyak inspirasi. Terima kasih juga untuk Bu Asih yang telah membantu keperluan peneliti.

Bapak (Alm) dan Mama yang selalu berjuang untuk kebahagiaan keluarga dan tak henti mendoakan peneliti dalam sujud kepada-Nya. Terima kasih telah memberikan tauladan yang baik sehingga peneliti termotivasi untuk menyelesaikan skripsi. Terima kasih juga selalu sabar mendengar keluh kesah peneliti dan memaklumi kesibukan peneliti sehingga banyak merepotkan orangtua. Kakak, Adik, Mas, Mbah, Keponakan dan seluruh keluarga besar Bani Mustofa Jawa Timur dan Bekasi yang terus memberikan semangat dan mengirimkan doa untuk keberhasilan peneliti. Cefy Setiawan yang selalu setia disamping peneliti dan selalu mengajarkan arti kerja keras untuk menjemput mimpi dan kebahagiaan. Teman-teman Teknologi Pendidikan angkatan 2011, rekan satu kelompok PPL, teman-teman satu bimbingan, teman-teman kosan Rohimah, Yayah, Inas, Tisa, Firda, Tri. Sahabatku Arif, Juli, Hadi, Joni, Nova, Puji, Roby, dan Cory terimakasih selalu memberikan motivasi dan selalu memberikan senyum keikhlasan yang membuat semangat peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.

Jakarta, Juli 2016

Peneliti,

Nur Hikmatur Rizkiah

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSEMBAHAN	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9

BAB II. KAJIAN TEORI

A. Kajian Kompetensi Guru.....	11
1. Pengertian Kompetensi	11
2. Definisi Guru	13

3. Kompetensi Guru	14
4. Jenis-jenis Kompetensi Guru	19
5. Peran Guru.....	50
B. Hakikat Jari Pintar Aritmatika	59
C. Hakikat Pemetaan Kompetensi	62
D. Profil OSAN Institute	63
E. Penelitian Relevan	65
F. Kerangka Berpikir	67

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian	71
B. Tempat dan Waktu Penelitian	71
C. Metode Penelitian	71
D. Teknik Pengumpulan Data	72
E. Responden Penelitian	73
F. Data dan Sumber Data	74
G. Instrumen Penelitian	75
H. Analisis Data	77

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Interpretasi Data 79

B. Keterbatasan Penelitian 110

BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN

A. Kesimpulan..... 112

B. Implikasi 117

C. Saran 118

DAFTAR PUSTAKA 119

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Penguasaan Guru terhadap karakteristik siswa.....	81
Tabel 4.2	Penguasaan Guru terhadap teori dan prinsip pembelajaran.....	82
Tabel 4.3	Penguasaan Guru terhadap pelaksanaan pembelajaran.....	84
Tabel 4.4	Penguasaan Guru terhadap Pengembangan Potensi Siswa	85
Tabel 4.5	Kemampuan Guru dalam berkomunikasi dengan baik kepada siswa.....	87
Tabel 4.6	Penguasaan Guru dalam Penilaian dan evaluasi hasil belajar .	89
Tabel 4.7	Kemampuan Guru dalam Mengembangkan Kurikulum.....	91
Tabel 4.9	Indikator 1: Kemampuan Guru dalam Bertindak sesuai dengan norma yang berlaku	93
Tabel 4.10	Indikator 2: Kemampuan Guru dalam Berperilaku sebagai pribadi yang sempurna	94
Tabel 4.11	Indikator 3: Kemampuan Guru dalam Menunjukkan etos kerja dan bertanggung jawab	96
Tabel 4.13	Indikator 1: Kemampuan Guru dalam Berkomunikasi dengan baik dan efektif kepada siswa.....	98
Tabel 4.15	Indikator 2: Guru Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan	99
Tabel 4.16	Indikator 3: Guru Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali siswa dan masyarakat sekitar	101
Tabel 4.17	Indikator 1: Kemampuan Guru dalam Menerapkan teori belajar sesuai dengan taraf perkembangan siswa.....	103
Tabel 4.18	Indikator 2: Menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya	104
Tabel 4.19	Indikator 3: Kemampuan Guru dalam Menerapkan Metode pembelajaran yang bervariasi	106

Tabel 4.20 Indikator 4: Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Evaluasi Hasil Belajar Siswa 107

Tabel 4.21 Indikator 5: Kemampuan Guru dalam Mengembangkan dan Menggunakan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang relevan 109

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Permohonan Izin Melakukan Penelitian
Lampiran 2	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
Lampiran 3	Form Penilaian Instrumen Penelitian
Lampiran 4	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian
Lampiran 5	Pedoman Observasi Guru
Lampiran 6	Lembar Angket Guru
Lampiran 7	Pedoman Wawancara Guru dan Kepala Lembaga
Lampiran 8	Rekapitulasi Data Hasil Angket Guru
Lampiran 9	Tabel Rekapitulasi Hasil Wawancara Guru
Lampiran 10	Tabel Rekapitulasi Hasil Wawancara Kepala Lembaga
Lampiran 11	Rekapitulasi Data Observasi Kelas
Lampiran 12	Rekapitulasi Akhir
Lampiran 13	Catatan Anekdote

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini Indonesia membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas yang mampu bersaing dengan negara lain seluruh dunia. Hal ini dapat diwujudkan dengan adanya pendidikan yang bermutu dan pendidik yang profesional. Pendidikan merupakan unsur utama dalam kemajuan suatu bangsa. Kualitas suatu bangsa dilihat dari kemajuan pendidikannya. Fungsi dan peran pendidikan mampu melahirkan manusia yang berpotensi dan manusia yang terdidik. Semua itu dipengaruhi oleh kualitas pendidikan serta komponen-komponen yang menunjang proses pendidikan.

Pendidikan dibagi menjadi dua yaitu Pendidikan formal dan nonformal. Keduanya memiliki fungsi dan peran yang sama penting. Adapun fungsi dan peran pendidikan nonformal tertuang dalam :

“Undang-undang Sisdiknas Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang pendidikan nonformal pasal 26 ayat (1) Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. (2) pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional”.¹

¹ <http://m.kompasiana.com/post/read/44616/pend-noninformal-pnfi-dlm-uu-sisdiknas.html> diunduh pada : 10/04/2015 10:30

Dari kutipan di atas diketahui, pendidikan nonformal merupakan pendidikan tambahan untuk menambah wawasan dan nilai pengetahuan. Pendidikan nonformal dapat berupa lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, serta satuan pendidikan yang sejenisnya. Pendidikan nonformal dengan berbagai atribut dan nama atau istilah lainnya, baik disebut dengan, *mass education, adult education, lifelong education, learning society, out-of-school education, social education dll* merupakan kegiatan yang terorganisir dan sistematis yang diselenggarakan di luar subsistem pendidikan formal.²

Pendidikan nonformal yaitu kegiatan pendidikan yang terorganisir, di luar dari pendidikan formal yang ada dengan tujuan memberi pelayanan untuk mencapai tujuan belajar. Pendidikan nonformal juga memiliki fungsi sebagai pelengkap, penambah serta pengganti di luar pendidikan formal.

Lembaga bimbingan belajar merupakan bentuk pendidikan nonformal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan sebagai penambah atau pelengkap pendidikan formal dalam upaya memberikan hasil terbaik bagi para siswa. Lembaga bimbingan belajar biasanya diselenggarakan dalam waktu yang singkat dan hanya mempelajari satu keterampilan saja. Hal itu disebabkan agar siswa dapat fokus dan

² Mustafa Kamil, *Pendidikan nonformal* (Bandung: Kencana, 2009) h. 13

mendalami pengetahuan itu. Mata pelajaran yang biasanya dipilih oleh siswa adalah matematika, karena masih dianggap sulit.

Pembelajaran matematika bukanlah pembelajaran tentang menghafal rumus dan hitung menghitung belaka. Belajar matematika memerlukan kombinasi antara panca indra dan mental pikiran dalam menangkap suatu konsep dan pengetahuan yang baru. Matematika sangat dibutuhkan oleh siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Meski adanya peningkatan mutu pendidikan, namun pada upaya peningkatan kemampuan berpikir matematika masih belum dikembangkan. Hal ini dibuktikan dengan proses pembelajaran di kelas yang masih belum ada perubahan, misalnya pada materi perkalian, siswa masih dituntut untuk menghafal perkalian dari satuan sampai puluhan, metode berhitung yang masih konvensional bahkan siswa masih sering menggunakan kalkulator untuk menghitung cepat dalam kehidupan sehari-hari.

Pada proses pembelajaran biasanya guru berfokus pada latihan soal yang banyak, namun tidak berfokus pada pemahaman siswa tersebut. Kurangnya inovasi dan keterampilan dalam proses penyampaian materi pelajaran matematika berpengaruh kepada pemahaman siswa yang tidak mendalam, sehingga berdampak pada kehidupan sehari-hari siswa dalam

menyelesaikan masalah. Contoh, ketika siswa membeli sesuatu barang atau kebutuhan sehari-hari dengan jumlah yang banyak, biasanya siswa cenderung malas dalam berhitung karena tingkat kesulitan yang tinggi maka solusi yang mudah dan cepat yang digunakan yakni dengan penggunaan alat bantu seperti kalkulator. Hal ini berdampak negatif bagi perkembangan pola pikir siswa dalam menyelesaikan masalah.

Aritmatika merupakan cabang dari matematika. Aritmatika juga disebut ilmu hitung. Dalam ilmu hitung dibicarakan tentang sifat-sifat bilangan, dasar-dasar pengerjaan seperti menjumlah, mengurangi, membagi dan mengalikan, menarik akar dan sebagainya. Aritmatika merupakan salah satu inovasi dalam proses pembelajaran matematika. Salah satu metode yang digunakan adalah Jari Pintar, yaitu metode belajar matematika dengan menggunakan teori praktis berhitung cepat dengan memutarbalikkan jari tangan tanpa membebani otak, sehingga sangat mudah dipelajari dan disukai anak-anak.

Dalam proses pembelajaran matematika tidak akan terlepas dari peran guru. Hal ini karena guru adalah sosok yang berperan penting dalam pelaksanaan pendidikan. Guru yang akan berinteraksi langsung dengan siswa dalam proses penyampaian ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran bergantung dari usaha guru dalam menyampaikan pengetahuan. Profesi guru sangat identik dengan peran mendidik seperti membimbing, membina, mengasuh,

memfasilitasi belajar, ataupun mengajar. Hal ini berkaitan dengan kompetensi yang harus dimiliki dalam melaksanakan profesinya.

Kompetensi merupakan kemampuan atau kecakapan yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai agen pembelajaran. Guru profesional memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Selain memiliki keterampilan dalam mengajar, guru juga harus memiliki kemampuan bersosialisasi yang tinggi, pengetahuan yang luas, bakat, minat, mampu melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, dan menarik perhatian siswa. Hal ini karena, biasanya siswa memiliki keinginan agar mereka mudah dalam memahami setiap pelajaran khususnya matematika.

Guru harus memiliki persiapan yang khusus dalam menghadapi hambatan-hambatan dalam meningkatkan kompetensinya. Oleh karena itu, guru harus terus menerus belajar. Guru harus menyadari bahwa pembelajaran konvensional bukanlah penyelesaian masalah dalam memecahkan kesulitan pelajaran matematika, harus adanya keterampilan dan kreativitas guru dalam pembelajaran. Keinginan guru untuk berubah harus ditumbuhkan. Khusus untuk guru di lembaga bimbingan belajar biasanya memiliki target dan standar yang harus dicapai dari hasil belajar siswa. Maka guru harus mendidik lebih ekstra dari pendidikan formal yang

sesuai dengan fungsi pendidikan nonformal yaitu sebagai pelengkap dan penambah dari pendidikan formal.

OSAN Institute Yayasan Cahaya Alam Bekasi merupakan salah satu Lembaga penyelenggara pendidikan nonformal. Lembaga kursus ini berfokus pada mata pelajaran matematika yang melakukan bimbingan belajar untuk siswa Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD) dalam berhitung cepat dengan menggunakan metode jari pintar aritmatika. Saat ini jumlah guru yang mengajar di OSAN Institute Yayasan Cahaya Alam Bekasi berjumlah 7 orang, sedangkan jumlah keseluruhan siswa ada 180 orang. Jari pintar aritmatika adalah metode belajar matematika dengan menggunakan teori praktis berhitung cepat dengan memutarbalikkan jari tangan tanpa membebani otak, sehingga sangat mudah dipelajari dan disukai anak-anak. Mengingat hal tersebut, guru memiliki peran penting dalam membimbing dan memberikan motivasi kepada siswa.

Setelah dilakukan observasi, guru menggunakan teknik pengajaran yang menekankan pada tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu, guru juga memberikan materi etika setiap 15 menit sebelum pembelajaran sebagai bekal bagi siswa menjadi anak yang memiliki integritas moral. Pertemuan dilakukan dua kali dalam seminggu, dalam satu kali pertemuan dilakukan selama dua jam. Sesuai dengan perannya guru harus memiliki keempat kompetensi yang diimplementasikan misalnya memberikan

informasi mengenai program dan kegiatan yang sesuai karakteristik siswa, guru harus mampu mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar, menempatkan siswa pada kelompok belajar yang sesuai, prosedur dan strategi pembelajaran yang sesuai. Namun, ada beberapa guru yang masih kesulitan dalam melaksanakan tugasnya, karena pada saat diadakan pelatihan pemahaman guru dalam menyerap materi pelajaran berbeda-beda, hal itu karena latar belakang pendidikan guru yang berbeda-beda dan kemampuan guru yang berbeda. Sehingga berpengaruh ke hasil belajar siswa di kelas.

Dari peran teknolog pendidikan yang termuat dalam definisi teknologi pendidikan oleh AECT 2004 menjelaskan bahwa tujuan utama Teknologi Pendidikan adalah memecahkan masalah belajar dan mencari solusinya serta meningkatkan kinerja. Teknologi Pendidikan mampu melaksanakan perannya dalam meningkatkan kinerja, pada penelitian ini berfokus pada kinerja guru jari pintar dengan mengetahui kompetensi guru di OSAN Institute Yayasan Cahaya Alam Bekasi. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan kepala lembaga bahwa sebagian orang tua siswa memberikan masukan agar guru dapat mengkomunikasikan hasil belajar siswa langsung kepada mereka dan menjelaskan hasil akhir yang akan dicapai, karena sampai saat ini guru hanya berfokus di kelas. Oleh karena itu, dibutuhkan pemetaan kompetensi, dengan tujuan guru dapat mengetahui kompetensi mana saja yang belum

terpenuhi dalam dirinya, dengan demikian maka guru dapat mempersiapkan diri untuk mengembangkan kompetensi mengajar sesuai standar yang ada. Selain itu, pihak lembaga meminta untuk dilakukan pemetaan kompetensi karena sebelumnya belum pernah diadakan evaluasi kompetensi guru.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi identifikasi masalah yang ada antara lain :

1. Apakah Pemetaan Kompetensi mampu membantu meningkatkan kinerja guru?
2. Bagaimana mengembangkan kompetensi bagi para guru?
3. Apakah dengan pemetaan kompetensi ini mampu memperluas pola pikir guru dalam mengembangkan kompetensinya?
4. Apakah Pemetaan kompetensi guru jari pintar dapat membantu OSAN Institute Yayasan Cahaya Alam Bekasi dalam menciptakan tenaga pendidik profesional?
5. Bagaimana pemetaan kompetensi “guru jari pintar” aritmatika di OSAN Institute Yayasan Cahaya Alam Bekasi ?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas dan karena luasnya masalah yang dibahas, serta keterbatasan waktu maka peneliti memfokuskan penelitian pada Pemetaan kompetensi guru “jari pintar” aritmatika tingkat SD. Adapun tempat penelitiannya adalah OSAN Institute

Yayasan Cahaya Alam Bekasi, dengan subyek penelitian yaitu guru jari pintar aritmatika.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pemetaan kompetensi “guru jari pintar” aritmatika di OSAN Institute Yayasan Cahaya Alam Bekasi.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan melakukan pemetaan kompetensi guru “jari pintar” aritmatika di OSAN Institute Yayasan Cahaya Alam Bekasi.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bentuk pengaplikasian ilmu pengetahuan yang sudah dipelajari di jurusan kurikulum dan teknologi pendidikan khususnya dibidang Teknologi kinerja
- b. Penelitian sebagai referensi dan sumber bacaan bagi peneliti dan peneliti-peneliti lain dalam melakukan penelitian di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, untuk bahan untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan mengenai analisis kebutuhan pelatihan,

- b. Bagi OSAN, sebagai satu referensi untuk menciptakan tenaga pendidik yang profesional.
- c. Bagi Guru Jari Pintar, sebagai bahan evaluasi diri dan wawasan baru untuk meningkatkan profesionalitas.
- d. Bagi Mahasiswa, penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan Teknologi Pendidikan konsentrasi Teknologi Kinerja yang baru dalam hal Pemetaan kompetensi guru.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Kompetensi Guru

1. Pengertian Kompetensi

Istilah Kompetensi tidak akan terlepas dari karakteristik yang dimiliki seseorang dalam menjalankan tugas sesuai perannya. Kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki setiap orang yang terdiri dari pengetahuan, perilaku dan keterampilan yang diterapkan dalam pekerjaannya. Kompetensi akan menentukan seseorang berkinerja. Kompetensi tidak hanya terkait dengan kesuksesan seseorang dalam menjalankan tugasnya, tetapi apakah ia juga berhasil bekerja sama dalam sebuah tim, sehingga tujuan lembaga tercapai sesuai harapan.

Sudarwan berpendapat bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dari seorang tenaga profesional. Kompetensi juga dapat didefinisikan sebagai spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja

yang dibutuhkan oleh masyarakat dan dunia kerja.¹ Hal ini terlihat bahwa kompetensi memiliki peranan penting dalam kinerja seseorang karena kompetensi akan berkaitan dengan kemampuan dasar yang akan diwujudkan dalam tindakan nyata seseorang ketika bekerja.

Menurut Hasanah kompetensi merupakan satu kesatuan yang utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan dan sikap yang dinilai, yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tersebut.²

Menurut Musfah kompetensi terkait erat dengan standar. Seseorang disebut kompeten dalam bidangnya jika pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya, serta hasil kerjanya sesuai standar (ukuran) yang ditetapkan dan/atau diakui oleh lembaganya/pemerintah.³ Standar digunakan sebagai patokan atau tolak ukur yang menjadi target yang ditentukan suatu organisasi. Setiap SDM yang bekerja harus memiliki kompetensi sebagai modal untuk pencapaian tujuan organisasi.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi digambarkan dengan kemampuan yang berlandaskan

¹ Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h.111

² Hasanah Aan, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 41

³ Jijen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h.27

pengetahuan yang hasil dari tindakannya akan berguna bagi dirinya maupun orang lain. Kompetensi harus dimiliki oleh setiap manusia dalam menyelesaikan pekerjaan sesuai profesinya. Kompetensi juga dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan untuk menjalankan aktivitas dalam pekerjaan atau fungsi sesuai dengan standar yang diharapkan.

2. Definisi Guru

Menurut Rugayah, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.⁴ Guru profesional akan tercermin dalam penampilannya saat melaksanakan tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam penyampaian materi maupun metode yang digunakan.

Definisi guru diperkuat dengan pendapat Hamzah yaitu guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan.⁵ Keahlian yang dimiliki oleh guru profesional adalah keahlian yang diperoleh dari pendidikan maupun pelatihan yang sudah diikuti. Selain keahlian yang harus dimiliki guru juga memiliki tanggung jawab dalam

⁴ Rugayah & Atiek Sismiati, *Profesi kependidikan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 6

⁵ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 15

melaksanakan tugasnya. Guru hendak memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada siswa, orang tua, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dapat diambil kesimpulan bahwa guru adalah orang pertama mencerdaskan manusia, orang yang memberi bekal pengetahuan, pengalaman, menanamkan nilai-nilai budaya, dan agama terhadap siswa, dan mengupayakan perkembangan seluruh potensi siswa baik afektif, kognitif maupun psikomotorik.

3. Kompetensi Guru

Kompetensi guru menurut Mulyasa merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kafaah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.⁶

Menurut Suyanto Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang harus dilakukan seorang guru dalam

⁶E.Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009). h. 26

melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, perilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses belajar-mengajar.⁷

Sependapat dengan pendapat Suyanto bahwa kompetensi guru merupakan bentuk tindakan yang guru lakukan dalam menjalankan tugasnya secara profesional. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan perilaku) yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.⁸

Walaupun pemerintah sudah memiliki standar kompetensi untuk guru, namun setiap guru memiliki kemampuan, sikap, dan keterampilan yang berbeda-beda, sehingga kompetensi yang dimiliki berbeda. Oleh karena itu, harus ada usaha untuk meningkatkan kompetensi guru yang dapat meningkatkan kompetensi yang sudah dimilikinya.

Adapun beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru diantaranya adalah:

1. Melakukan peningkatan kemampuan guru melalui beberapa kegiatan seperti pelatihan, seminar, *workshop*, kelompok

⁷ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Erlangga Group, 2013), h.39

⁸ Ali mudhlofir, *Pendidik Profesional* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), h.75

diskusi, melakukan kunjungan dan lakukan perbandingan dengan kantor cabang sejenis

2. Melengkapinya sarana dan prasarana
3. Memberikan penghargaan atau *reward* kepada guru berprestasi
4. Mengundang pakar di bidangnya
5. Melakukan pengkajian untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas
6. Melaksanakan program-program yang sudah dilaksanakan
7. Mengevaluasi kegiatan pembelajaran keseluruhan

Ada beberapa faktor yang menyebabkan semakin tingginya tuntutan terhadap keterampilan-keterampilan yang harus dikuasai oleh guru. *Faktor pertama* adalah karena cepatnya perkembangan dan perubahan yang terjadi saat ini terutama perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi. *Faktor kedua* adalah terjadinya perubahan pandangan di dalam masyarakat yang memiliki implikasi pada upaya pengembangan-pengembangan pendekatan terhadap siswa. *Faktor ketiga* adalah perkembangan teknologi baru yang mampu menyajikan berbagai informasi lebih cepat dan menarik,

yakni hal ini berkaitan dengan upaya guru dalam mengubah gaya mengajar mereka dan memodifikasinya menjadi lebih menyenangkan. Dari beberapa faktor diatas maka guru harus memiliki beberapa kompetensi yang harus selalu dipelajari dan dikembangkan.

Baik guru dalam pendidikan formal maupun pendidikan nonformal memiliki kompetensi yang sama sebab yang membedakan hanya tempat pelaksanaan pendidikannya saja. Namun, tanggung jawab guru dalam pelaksanaan pembelajaran sama.

Sesuai dengan definisi pendidikan nonformal yaitu proses belajar yang terjadi secara terorganisasikan di luar sistem persekolahan atau pendidikan formal, baik dilaksanakan terpisah maupun merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih besar yang dimaksudkan untuk melayani sasaran didik tertentu dan belajarnya tertentu.⁹

Pendidikan nonformal merupakan pendidikan tambahan untuk menambah wawasan dan nilai pengetahuan. Pendidikan nonformal dapat berupa lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, serta satuan pendidikan yang sejenisnya.

⁹ Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 137

Tugas pendidikan nonformal adalah: (1) sebagai persiapan memasuki dunia sekolah; (2) sebagai suplemen atau tambahan pelajaran karena mata pelajaran yang disajikan di sekolah terbatas; (3) sebagai komplemen atau pelengkap karena kecakapan tertentu memang tidak diajarkan di sekolah tetapi mampu menampungnya; (4) sebagai pengganti (substansi) karena anak-anak yang lain tidak pernah sekolah harus memperoleh kecakapan sama atau setara dengan sekolah.¹⁰

Keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan tenaga pendidik pada pendidikan nonformal adalah profesional dalam: (1) memahami dan mengembangkan kurikulum pembelajaran; (2) menyiapkan dan merencanakan bahan pembelajaran (materi); (3) memformulasi proses pembelajaran; (4) mengelola administrasi pembelajaran; (5) mengelola proses pembelajaran; (6) memotivasi siswa; (7) menggali sumber-sumber belajar; (8) berpartisipasi siswa dalam proses pembelajaran; (9) mengevaluasi dan membuat laporan pembelajaran.

¹⁰ *Ibid.*, h. 141

4. Jenis-jenis kompetensi guru Pendidikan

a. Kompetensi pedagogik

Berdasarkan UU Nomor 14 Tahun 2005 pasal 3 ayat 4 Kompetensi pedagogik sebagaimana merupakan kemampuan Guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurangnya meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman terhadap peserta didik; (c) pengembangan kurikulum atau silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) pemanfaatan teknologi pembelajaran; (g) evaluasi hasil belajar; dan (h) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹¹

Definisi lain menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah kompetensi yang merujuk kepada kemampuan guru untuk mengelola proses belajar mengajar, termasuk didalamnya perencanaan dan pelaksanaan, evaluasi hasil belajar mengajar dan pengembangan siswa sebagai individu-individu.¹²

Dari kedua definisi diatas memiliki kemiripan bahwa kompetensi pedagogik menekankan keterampilan guru dalam mengelola proses pembelajaran dengan memperhatikan kebutuhan siswa. Dengan demikian tampak bahwa kemampuan pedagogik bagi guru bukanlah hal yang sederhana, karena kualitas guru haruslah diatas rata-rata. Guru harus terus menerus belajar sebagai upaya

¹¹http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_perundangan&id=3709&task=detail&catid=1&Itemid=42&tahun=2005 (diakses pada 28/07/2016 pukul 09.37), h. 6

¹² Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2009), h. 243

pembaharuan atas ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Hal ini berarti kompetensi pedagogik yang dijabarkan oleh undang-undang sejalan dengan definisi yang diungkapkan oleh pendapat ahli. Jadi, dapat disimpulkan kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru adalah:

1. Menguasai karakteristik siswa

Menurut Nurfuadi siswa secara formal adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik. Pertumbuhan menyangkut fisik, perkembangan menyangkut psikis.¹³ Adapun aspek yang harus dipahami oleh guru yaitu: (1) kebutuhannya; (2) dimensi-dimensinya; (3) intelegensinya; dan (4) kepribadiannya.¹⁴

Perbedaan karakter pada siswa, seperti adanya siswa yang normal, nakal, gagal, lambat belajar, serta yang memiliki keterbelakangan mental, adalah hal yang lumrah, sebab setiap manusia terlahir ke dunia ini dalam keadaan yang berbeda satu sama lain. Perbedaan karakter yang dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan mentransformasikan seorang manusia

¹³ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto: STAIN Press, 2012), h.31

¹⁴ *Ibid.*, h. 32

menjadi individu yang memiliki karakter dasar yang unik. Oleh karena itu, guru harus bisa memahami perbedaan kemampuan siswa yang akan belajar sebelum proses pembelajaran, yakni kecerdasan siswa yang beragam. Ketika sudah memahami kecerdasan siswa yang beragam maka guru mampu menentukan gaya belajar yang sesuai untuk masing-masing siswa.

2. Menguasai teori dan prinsip pembelajaran

Teori pembelajaran merupakan suatu kumpulan prinsip-prinsip yang terintegrasi dan memberikan preskripsi untuk mengatur situasi agar peserta didik mudah mencapai tujuan pembelajaran. Jadi, prinsip-prinsip pembelajaran dapat diterapkan dalam pembelajaran tatap muka di kelas maupun pembelajaran jarak jauh, terprogram dan lain-lain.

Teori pembelajaran juga memberi arahan dalam memilih metode pembelajaran yang paling tepat untuk suatu pembelajaran tertentu. ¹⁵ Teori pembelajaran membantu guru dalam menetapkan beberapa pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran yang kreatif sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Guru juga memperhatikan respon siswa yang belum memahami materi pembelajaran yang diajarkan untuk

¹⁵ *Ibid.*, h.87-88

menjadi masukan dalam memperbaiki rancangan pembelajaran yang akan datang.

Dalam penerapannya teori pembelajaran akan berkaitan dengan membangun minat dan perhatian siswa, membangkitkan kepercayaan diri siswa, prinsip-prinsip pembelajaran yang menyenangkan, cara menyampaikan materi pelajaran secara efektif.

3. Melaksanakan pembelajaran

Dalam proses pembelajaran hendaknya ada dukungan antara guru dan siswa. Dalam proses pembelajaran harus ada pemahaman bahwa antara guru dan siswa saling membutuhkan satu sama lain. Intinya dalam proses pembelajaran guru dan siswa harus saling mempercayai dan menghargai peran mereka masing-masing.

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan guru dalam proses pembelajaran adalah:

1. Perumusan tujuan pembelajaran khusus, yaitu merumuskan kemampuan apa yang secara spesifik diharapkan dapat dimiliki siswa setelah proses pembelajaran berakhir, baik berupa pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.
2. Penilaian awal, yaitu penilaian kesiapan belajar siswa. Artinya, penilaian sejauh mana siswa telah memiliki kemampuan atau keterampilan yang diperlukan untuk mempelajari suatu bahan pelajaran.
3. Penyediaan pengalaman belajar, artinya bahan pelajaran dan metode mengajar dipadukan dan dirancang untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran

4. Penilaian akhir, untuk melihat sejauh mana prestasi siswa belajar dalam suatu program pengajaran.¹⁶

Dalam melaksanakan pembelajaran tidak akan terlepas dari peran guru dan siswa, selain itu juga guru dan siswa harus saling menghormati satu sama lain sehingga terjalin keharmonisan dalam proses pembelajaran. Ditunjukkan dengan adanya sikap peduli guru yang terlihat ketika berhadapan dengan siswa dan beberapa sikap positif lainnya.

4. Mengembangkan potensi siswa

Dalam pembelajaran, guru sebagai pendidik berinteraksi dengan siswa yang mempunyai potensi beragam. Untuk itu, pembelajaran hendaknya lebih diarahkan pada proses belajar yang kreatif dengan menggunakan proses berpikir divergen (proses berpikir ke macam-macam arah dan menghasilkan banyak alternatif penyelesaian) maupun proses berpikir konvergen (proses berpikir mencari jawaban tunggal yang paling tepat).¹⁷

Guru sebaiknya melibatkan siswa dalam pembelajaran, memberikan porsi yang banyak kepada siswa untuk aktif sehingga guru dapat bertindak sebagai fasilitator. Praktiknya, di kelas guru mengembangkan berbagai model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk aktif, berpartisipasi dalam proses belajar-

¹⁶ Sudaryono, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h. 57

¹⁷ Uno & Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.26

mengajar. Diakhir pembelajaran evaluasi dilakukan terhadap siswa dan guru itu sendiri.

Adapun pendekatan kompetensi yang dilakukan guru dalam meningkatkan potensi siswa dalam proses pembelajaran adalah:

- a. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bermain dan berkreaitivitas;
- b. Memberi suasana aman dan bebas secara psikologis;
- c. Menerapkan disiplin yang tidak kaku, siswa boleh mempunyai gagasan sendiri dan dapat berpartisipasi secara aktif;
- d. Memberikan kebebasan berpikir kreatif dan partisipasi secara aktif.¹⁸

Semua ini memungkinkan siswa mengembangkan seluruh potensi kecerdasannya secara optimal. Suasana kegiatan belajar mengajar yang menarik, interaktif, merangsang kedua belahan otak siswa secara seimbang, memerhatikan keunikan setiap individu, serta melibatkan partisipasi aktif setiap peserta didik akan membuat seluruh potensi siswa berkembang secara optimal. Selanjutnya tugas guru adalah mengembangkan potensi siswa menjadi kemampuan yang maksimal.

5. Menilai dan mengevaluasi hasil belajar

Menilai merupakan hal yang harus dilakukan oleh seorang guru untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran setelah itu dijadikan sebagai evaluasi untuk

¹⁸ *Ibid.*, 26

melakukan perubahan atau perbaikan pembelajaran yang lebih baik.

Tujuan dari evaluasi sendiri adalah untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan siswa, menjadi bahan pertimbangan guru untuk mengevaluasi keefektifan penggunaan metode pembelajaran. Dari penjabaran mengenai penilaian dan evaluasi guru harus melaksanakannya didalam proses pembelajaran dengan tujuan mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap siswa. Tetapi guru tidak hanya melakukan evaluasi untuk siswa melainkan mampu mengevaluasi diri untuk memperbaiki kualitas diri dalam menjalankan profesinya.

Adapun kompetensi guru yang harus dimiliki dalam menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar adalah:

- a. Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu
- b. Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu
- c. Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar
- d. Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses hasil belajar
- e. Mengadministrasikan penilaian dan proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen
- f. Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan

g. Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar¹⁹

6. Mengembangkan kurikulum

Kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar-mengajar.²⁰

Kurikulum bukan hanya merupakan rencana tertulis bagi pengajaran, melainkan sesuatu yang fungsional yang beroperasi dalam kelas, yang memberi pedoman dan mengatur lingkungan dan kegiatan yang berlangsung di kelas.²¹

Dalam mengembangkan kurikulum ada tiga tahapan yang harus dilakukan oleh guru yaitu bagaimana merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum. Dalam proses merencanakan guru harus menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, menentukan bahan pelajaran, menentukan alat dan metode yang akan digunakan, dan menentukan penilaian pembelajaran. Dalam pelaksanaan kurikulum yang dimaksud adalah guru mampu mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran. dan lingkungan belajar siswa. evaluasi kurikulum dilakukan dengan maksud untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan sehingga dapat diberikan tindak lanjut atau perbaikan.

¹⁹ Sudaryono, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran., Op, Cit.*, h. 17-18

²⁰ Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rodaskarya, 2012), h. 5

²¹ *Ibid.*, h.5

b. Kompetensi Kepribadian

Berdasarkan UU Nomor 14 Tahun 2005 pasal 3 ayat 5 Kompetensi kepribadian adalah yang mencakup kepribadian: iman dan bertakwa; berakhlak mulia; arif dan bijaksana; demokratis; mantap; berwibawa; stabil; dewasa; jujur; sportif; menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.²²

Sesuai definisi yang dikemukakan oleh Suyanto dan Asep Jihad bahwa Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia dan berwibawa, dan dapat menjadi teladan bagi siswa.²³

Terlihat dari kesamaan pendapat undang-undang dan ahli mengenai kompetensi kepribadian. Kepribadian seorang guru akan terlihat dari sikap guru dalam menghadapi siswa di kelas. Guru yang dicintai siswa adalah guru yang mempunyai tauladan yang baik dan yang memiliki sikap lembut dan santun.

Kepribadian mencakup semua unsur, baik fisik maupun psikis. Sehingga dapat diketahui bahwa setiap tindakan dan tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari kepribadiannya. Apabila nilai kepribadian seseorang naik, maka akan naik pula kewibawaan orang tersebut. Tentu dasarnya adalah ilmu pengetahuan dan

²²http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_perundangan&id=3709&task=detail&catid=1&Itemid=42&tahun=2005 (diakses pada 28/07/2016 pukul 09.37), h.6

²³ Wlna Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan., Op.cit.*, h. 23

moral yang dimilikinya. Kepribadian akan turut menentukan apakah guru dapat disebut sebagai pendidik yang baik atau sebaliknya, justru menjadi perusak anak didiknya. Hal ini karena, guru yang berperilaku positif cenderung memiliki siswa yang berprestasi tinggi dan memiliki keterampilan positif dalam mengerjakan tugas.

Dari beberapa pendapat disimpulkan bahwa kompetensi Kepribadian diantaranya adalah:

1. Bertindak sesuai dengan norma yang berlaku

Kompetensi yang harus dimiliki guru dalam bertindak sesuai dengan norma yang berlaku adalah (1) menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal dan gender; (2) Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan Indonesia yang beragam.²⁴

Maksudnya adalah guru yang membanggakan profesinya dengan menunjukkan sikap dan kepribadian yang sopan dan baik sesuai dengan aturan yang berlaku. Guru tidak berlaku kasar terhadap siswa yang nakal dan aktif namun memberikan beberapa pendekatan yang halus dan tidak menakutkan. Guru lebih

²⁴ Sudaryono, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran, Op., Cit.*, h. 18

menahan amarah dalam dirinya ketika berhadapan dengan kenakalan siswa.

2. Berperilaku sebagai perilaku yang sempurna

Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik guru memiliki perilaku yang sempurna diantaranya adalah kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, disiplin, arif, dan berwibawa. Guru menampilkan tindakan yang berguna untuk siswa, lembaga dan dirinya sendiri sebagai bentuk dari perilaku yang sempurna. Diantaranya adalah menggunakan bahasa yang lembut dan santun, memberikan teladan atau contoh yang baik di dalam kelas, memperhatikan siswa sepenuhnya ketika di kelas, guru tidak berlaku kasar ketika ada siswa yang tidak memahami materi pelajaran di kelas, guru menjadi sosok yang tenang dan menyenangkan sehingga siswa meniru sikap dan perilakunya.

Dalam menanamkan disiplin, guru bertanggung jawab mengarahkan, dan berbuat baik, menjadi contoh, sabar dan penuh pengertian. Untuk kepentingan ini, guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Membantu peserta didik mengembangkan pola pikir untuk dirinya

- b. Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya;
dan
- c. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakan disiplin.²⁵

3. Menunjukkan etos kerja yang bertanggung jawab

Guru mampu bekerja dengan baik dengan menunjukkan etos kerja yang tinggi dan bertanggung jawab dengan apa yang sudah dilakukannya dengan memikirkan berbagai dampak dan manfaat yang akan didapatkan. Diantaranya seperti dengan memimpin yang meliputi memotivasi dan menstimulasi serta memberikan dorongan kepada siswa, mengawasi semua kegiatan siswa, tepat waktu dalam memulai dan mengakhiri pembelajaran.

Adapun beberapa hal yang dilakukan guru untuk menunjukkan etos kerja yang bertanggung jawab adalah menyediakan guru pengganti ketika berhalangan hadir, mentaati kode etik seorang guru, senang berdiskusi dengan teman sesama guru atau kepada kepala lembaga, suka menulis penelitian atau karya lain, menguasai bidang studi yang diajarkan, menguasai metode pembelajaran yang sudah menjadi standar, berusaha menjadi pribadi yang baik setiap harinya, membuat evaluasi diri, meminta

²⁵ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru., Op, Cit.,* h. 128

masuk dan kritik dari teman sejawat, kepala lembaga atau ahli bidang yang digeluti, memiliki program belajar mandiri untuk menambah pengetahuan dan keterampilan pribadi.

c. Kompetensi Sosial

Berdasarkan UU Nomor 14 Tahun 2005 pasal 3 ayat 6 Kompetensi sosial merupakan kemampuan Guru sebagai bagian dari Masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk: (a) berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun; (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik; (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan (e) menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.²⁶

Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali, dan seperti masyarakat sekitar.²⁷

Sependapat dengan definisi kompetensi sosial berdasarkan undang-undang, diperkuat dengan definisi ahli bahwa kompetensi sosial mencakup perangkat perilaku yang menyangkut: kemampuan interaktif yaitu kemampuan yang menunjang efektivitas interaksi dengan orang lain seperti keterampilan ekspresi diri, berbicara efektif, memahami pengaruh orang lain

²⁶http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_perundangan&id=3709&task=detail&catid=1&Itemid=42&tahun=2005 (diakses pada 28/07/2016 pukul 09.37), h.7

²⁷ Wlna Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.*, *Op.cit.*, h. 42

terhadap diri sendiri, menafsirkan motif orang lain, mencapai rasa aman bersama orang lain, keterampilan memecahkan masalah kehidupan seperti mengatur waktu, uang, kehidupan berkeluarga, memahami nilai kehidupan dan sebagainya.²⁸

Guru adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak akan terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu, kompetensi ini akan berkaitan erat dengan sikap kepedulian seseorang terhadap lingkungan sekitar dan bentuk interaksi dengan lingkungannya. Ada beberapa orang yang masih mengalami kesulitan dalam bercengkrama dengan orang lain, peduli dengan lingkungan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa harus ditingkatkannya kompetensi sosialnya.

Kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh guru adalah:

1. Mampu berkomunikasi dan bergaul dengan baik dan efektif kepada siswa

Guru membutuhkan komunikasi yang baik kepada siswa dalam proses pembelajaran dengan tujuan agar materi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan mudah oleh siswa. Guru tidak hanya berkomunikasi dengan siswa di dalam kelas tetapi guru harus terus terjalin komunikasi yang baik dengan

²⁸ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 39

siswa di luar kelas diantaranya dengan menanyakan hambatan dan kesulitan belajar yang dihadapi siswa, memberikan *feedback* yang baik kepada siswa yang bertanya, apabila sudah diketahui kesulitannya maka guru memberikan penjelasan yang mudah dipahami oleh siswa.

2. Mampu berkomunikasi dan bergaul dengan baik dan efektif kepada sesama pendidik dan tenaga kependidikan

Sama halnya dengan siswa, lingkungan tempat bekerja juga harus terjalin komunikasi yang baik. Diantaranya adalah bergaul dan komunikasi dengan sesama pendidik, karyawan dan kepala. Guru yang menutup diri dan tidak berkomunikasi dengan sesama pendidik akan memiliki kelemahan yaitu percaya diri yang kurang, pesimis, kesepian dan tidak peduli. Guru seharusnya memiliki hubungan yang baik di lingkungan tempat bekerja dengan tujuan untuk menjadikan pribadi yang sempurna dalam menjalankan profesinya. Adapun komunikasi yang dilakukan guru yaitu untuk meminta pendapat mengenai kekurangan yang ada pada dirinya terkait proses pembelajaran, diskusi mengenai materi yang belum dipahami, bertegur sapa untuk menjalin hubungan yang hangat dan kekeluargaan, membicarakan dan menyepakati visi dan misi yang akan dicapai.

3. Mampu berkomunikasi dan bergaul dengan baik dan efektif kepada orang tua dan masyarakat sekitar.

Lembaga pendidikan tidak akan terlepas dari peran orang tua dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, guru harus mampu bergaul serta berkomunikasi dengan orang tua untuk membicarakan perkembangan siswa selama di kelas dan di luar kelas. Hal ini perlu dilakukan karena orang tua harus terus mengontrol perkembangan anaknya dan apabila ada permasalahan maka orang tua tidak sungkan untuk menanyakan langsung kepada guru yang mengajarnya. Sehingga, tidak terjadi kesalah pahaman.

Selain itu, masyarakat sekitar juga menjadi wadah dalam berjalannya proses pendidikan. Proses mengenalkan diri kepada masyarakat mengenai lembaga pendidikan yang sedang dijalani merupakan kewajiban karena partisipasi dan peran masyarakat juga dibutuhkan untuk kemajuan lembaga pendidikan tersebut.

d. Kompetensi Profesional

Berdasarkan UU Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 4 Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang

memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.²⁹

Kompetensi profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan kemampuan Guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:

- (a) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan
- (b) konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.³⁰

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai guru mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan.³¹

Kompetensi profesional akan selalu berkaitan dengan sikap guru dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang tenaga pendidik, terutama dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Kualitas guru dalam proses pembelajaran secara tidak langsung akan berdampak pada kualitas siswa yang ia didik. Guru

²⁹http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_perundangan&id=3709&task=detail&catid=1&Itemid=42&tahun=2005 (diakses pada 28/07/2016 pukul 09.37), h. 5

³⁰ *Ibid.*, h. 6

³¹ Suyanto dan Asep Jihad., *Op. Cit.*, h.43

yang profesional diyakini mampu memotivasi siswa untuk mengoptimalkan potensinya dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Profesionalisme guru dituntut agar terus berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kebutuhan masyarakat. Upaya-upaya peningkatan kemampuan diri secara terus menerus juga merupakan faktor yang sangat mendasar dalam mewujudkan profesionalisme. Guru profesional akan selalu memikirkan bagaimana memacu perkembangan pribadi siswa agar tidak mendapat kendala yang mengganggu.

Adapun ruang lingkup kompetensi profesional guru sebagai berikut:

1. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan siswa

Guru seharusnya paham dan mengerti serta menerapkan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran sesuai dengan taraf perkembangan siswa yaitu tingkat kecerdasan siswa dan sesuai dengan kenyataan yang ada. Guru akan mengaitkan antara materi yang akan dipelajari dengan pengetahuan yang sudah ada pada diri siswa sekaligus menentukan strategi pembelajaran yang sesuai.

2. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya;

Guru yang memiliki kompetensi profesional harus mampu memilah dan memilih serta mengelompokkan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa sesuai dengan jenisnya. Setelah menentukan jenis-jenis materi pembelajaran, selanjutnya guru harus mampu menyampaikannya, dan membentuk kompetensi siswa secara sistematis, dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Mula-mula guru menyajikan materi pembelajaran yang bersifat fakta;
- b. Kemudian menyajikan konsep/ pengertian/ definisi, dan prosedur;
- c. Selanjutnya menyajikan prinsip-prinsip dan suatu gagasan baru atau permasalahan;
- d. Diakhiri dengan pemecahan masalah.³²

Guru mengajar sesuai dengan bidang studi yang diampu. Biasanya guru satu dengan yang lainnya memiliki karakter mengajar yang berbeda karena masing-masing memiliki cara sendiri untuk mengembangkannya. Ada beberapa guru yang senang menggunakan alat bantu, ada tipe guru yang senang dengan praktek dan lain sebagainya. Semua itu harus dipertanggung jawabkan oleh masing-masing guru.

³² E.Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru.*, Op.Cit., h. 141-142

3. Mengerti dan mampu menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi;

Metode pembelajaran adalah cara mengajar atau cara menyampaikan materi pelajaran kepada siswa yang sedang belajar.³³ Pemilihan metode pun dipengaruhi oleh banyak aspek mulai dari materi pelajaran, lingkungan belajar, keadaan siswa, keadaan guru, dan sebagainya.³⁴

Guru mengetahui jenis dan macam-macam metode pembelajaran, sehingga guru bisa menggunakan metode apa saja sesuai dengan situasi dan karakteristik peserta didik tanpa ada kesulitan. Guru menerapkan metode yang tepat dengan baik dan siswa pun menikmati proses belajar sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan tercapai.

4. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa;

Guru melakukan penilaian dengan memberikan tes kepada siswa. Tes dilakukan setiap berakhirnya materi dan pergantian materi pelajaran agar guru mengetahui sejauh mana pemahaman siswa mengenai materi pelajaran yang sudah diajarkan. Apakah siswa mengalami kesulitan dan mendapat nilai yang tidak

³³ Suyanto dan Asep Jihad., *Op. Cit.*, h. 114

³⁴ *Ibid.*, h. 114

memuaskan, dari hasil itulah guru bisa menentukan dan mendiskusikan solusi yang tepat untuk permasalahan itu.

Evaluasi pembelajaran dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu formatif dan sumatif. Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir pembelajaran suatu pokok bahasan/topik. Evaluasi formatif bertujuan untuk memperbaiki proses belajar mengajar.³⁵

Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan pada akhir satu satuan waktu yang di dalamnya tercakup lebih dari satu pokok bahasan, dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah memahami materi dan dapat berpindah dari suatu unit ke unit berikutnya.³⁶

5. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan.

Ada berbagai alat, media dan sumber belajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, misalnya adalah buku, naskah, peta, foto, gambar, poster, majalah, brosur, surat kabar, dll. Penggunaan alat, media, dan sumber belajar tetap harus mempertimbangkan kesesuaian materi yang dipelajari dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

³⁵ Asep & Suyanto., *Op, Cit.*, h. 193

³⁶ *Ibid.*, h.193

Berprofesi sebagai guru harus serba bisa dan biasa menggunakan berbagai alat sebagai media dalam proses pembelajaran, tidak harus yang mahal dan modern. Guru bisa menggunakan media sederhana yang sudah ada atau menciptakan dengan kemampuan yang dimiliki sesuai dengan keadaan lingkungan yang ada. Selain itu, guru bisa menggunakan sumber belajar yang sudah ada secara maksimal dan mencari sumber belajar yang baru agar proses pembelajaran menyenangkan dan materi yang disampaikan oleh guru dapat diterima dan dipahami oleh siswa secara mandalam.

Dari deskripsi data di atas dapat disimpulkan dalam table dibawah ini:

No.	Kompetensi	Indikator	Deskripsi
1.	Pedagogik	1) Menguasai Karakteristik Siswa	Guru dapat menggunakan informasi tentang karakteristik siswa untuk membantu proses pembelajaran. Guru dapat memahami karakteristik belajar siswa ketika di dalam kelas, guru memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, guru mengatur kelas dengan rapih agar siswa memiliki kesempatan yang sama dalam belajar walaupun ada kelainan fisik maupun kemampuan yang berbeda.

	2) Menguasai teori dan prinsip pembelajaran	Guru mampu menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai dengan standar kompetensi guru. Guru mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan memotivasi mereka untuk belajar
	3) Melaksanakan pembelajaran	Guru mampu menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran yang mendidik secara lengkap. Guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru mampu menyusun dan menggunakan berbagai materi pembelajaran dan sumber belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Jika relevan, guru memanfaatkan teknologi informasi komunikasi (TIK) untuk kepentingan pembelajaran
	4) Mengembangkan potensi siswa	Guru mampu menganalisis potensi pembelajaran setiap peserta didik dan mengidentifikasi pengembangan potensi peserta didik melalui program pembelajaran yang mendukung siswa mengaktualisasikan potensi akademik, kepribadian, dan kreativitasnya sampai ada bukti jelas bahwa peserta didik mengaktualisasikan potensi mereka
	5) Berkomunikasi dengan baik	Guru mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan

		kepada siswa	santun dengan peserta didik dan bersikap antusias dan positif. Guru mampu memberikan respon yang lengkap dan relevan kepada komentar atau pertanyaan peserta didik
		6) Penilaian dan evaluasi hasil belajar	Guru mampu menyusun silabus sesuai dengan tujuan terpenting kurikulum dan menggunakan RPP sesuai dengan tujuan dan lingkungan pembelajaran. Guru mampu memilih, menyusun, dan menata materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik
		7) Mengembangkan kurikulum	Guru mampu menyusun silabus sesuai dengan tujuan terpenting kurikulum dan menggunakan RPP sesuai dengan tujuan dan lingkungan pembelajaran. Guru mampu memilih, menyusun, dan menata materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik
2.	Kepribadian	1) Bertindak sesuai dengan norma yang berlaku	Guru menghargai siswa tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal dan gender. Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan indonesia yang beragam
		2) Berperilaku sebagai pribadi yang sempurna	guru memiliki perilaku yang sempurna diantaranya adalah kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, disiplin, arif, dan berwibawa.
		3) Menunjukkan etos	Guru mampu bekerja dengan

		kerja yang bertanggung jawab	baik dengan menunjukkan etos kerja yang tinggi dan bertanggung jawab dengan apa yang sudah dilakukannya dengan memikirkan berbagai dampak dan manfaat yang akan didapatkan.
3.	Sosial	1) Mampu berkomunikasi dengan baik dan efektif dengan siswa	Guru membutuhkan komunikasi yang baik kepada siswa dalam proses pembelajaran dengan tujuan agar materi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan mudah oleh siswa.
		2) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan	Guru seharusnya memiliki hubungan yang baik di lingkungan tempat bekerja dengan tujuan untuk menjadikan pribadi yang sempurna dalam menjalankan profesinya.
		3) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wa;I siswa dan masyarakat sekitar.	Guru harus mampu bergaul serta berkomunikasi dengan orang tua untuk membicarakan perkembangan siswa selama di kelas dan di luar kelas. Hal ini perlu dilakukan karena orang tua harus terus mengontrol perkembangan anaknya
4.	Profesional	1) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangannya	Guru akan mengaitkan antara materi yang akan dipelajari dengan pengetahuan yang sudah ada pada diri siswa sekaligus menentukan strategi pembelajaran yang sesuai.
		2) Mampu menangani dan	Guru yang memiliki kompetensi profesional harus mampu

		mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya	memilah dan memilih serta mengelompokkan materi pembelajaran yang akan disampaikannya kepada siswa sesuai dengan jenisnya.
		3) Mengerti dan mampu menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi	Guru mengetahui jenis dan macam-macam metode pembelajaran, sehingga guru bisa menggunakan metode apa saja sesuai dengan situasi dan karakteristik peserta didik tanpa ada kesulitan.
		4) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa	Guru melakukan penilaian dengan memberikan tes kepada siswa. Tes dilakukan setiap berakhirnya materi dan pergantian materi pelajaran agar guru mengetahui sejauh mana pemahaman siswa mengenai materi pelajaran yang sudah diajarkan.

Menurut Dunkin yang dikutip oleh Wina Sanjaya menyatakan ada sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari faktor guru, yaitu *teacher formative experience*, *teacher training experience*, dan *teacher properties*.³⁷

Teacher formative experience adalah jenis kelamin dan semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial mereka, Misalnya kota asal, latar belakang budaya, adat istiadat serta keadaan keluarga. *Teacher training experience*

³⁷ Wina Sanjaya., *Op. Cit.*, h. 53

dimaksudkan pada pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru. *Teacher properties* disini adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru, misalnya sikap guru terhadap profesinya, sikap guru terhadap siswa, motivasinya, kemampuan dan intelegensi guru.

Proses pengembangan kompetensi seharusnya dilihat sebagai upaya karir jangka panjang. Tidak hanya berpatokan pada kemampuan yang sudah didapat saat pendidikan awal saja, melainkan harus dikembangkan dengan semua kompetensi yang dibutuhkan untuk karir mereka. Tuntutan profesi guru yang berkembang pesat, mendorong adanya kebutuhan untuk pendekatan baru. Pengembangan profesional guru sangat sesuai untuk meningkatkan efektivitas dan kinerja tenaga kependidikan, dan untuk meningkatkan komitmen guru, identitas dan kepuasan kerja. Kompetensi guru juga memiliki efek kuat terhadap prestasi siswa.

Lembaga pendidikan harus melihat berbagai perubahan dari paradigma tentang pendidikan. Dengan kata lain bahwa lembaga pendidikan itu, sebagai organisasi. Dalam organisasi terdapat

kinerja manusia, kinerja organisasi, kinerja mesin, piranti atau komputer. Kinerja organisasi menunjukkan mutu organisasi.³⁸

Guru yang bekerja baik di sekolah maupun di lembaga kursus itu merupakan bagian dari organisasi. Sehingga perannya tidak bisa dianggap remeh. Hal ini karena guru adalah penentu kualitas dari lulusan. Masalah yang timbul dalam organisasi diasumsikan bersumber dari beberapa hal: Masalah pekerja secara individu, kelompok, masalah situasi dan lingkungan kerja, minat dan motivasi, kesulitan manajerial (misalnya sistem penggajian dan remunerasi, tunjangan kesehatan, hak cuti, dan seterusnya).³⁹ Jadi, dalam sebuah lembaga tidak hanya komitmen yang diberikan oleh guru dan karyawan, tetapi ada timbal balik atau komitmen organisasi. Misalnya guru diberikan pelatihan, bimbingan atau diskusi belajar untuk menambah pengetahuannya. Sehingga, seimbanglah antara kontribusi guru dan komitmen organisasi.

Melihat kondisi lembaga pendidikan saat ini, baik dari kualitas lulusan, aktivitas kegiatan pendidikan, sarana dan prasarana pendukung, kebijakan dan lainnya yang terkait dengan

³⁸ Dewi Salma Prawiradilaga, *Wawasan Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), h.162

³⁹ *Ibid.*, h.178

pendidikan maka harus dibangun organisasi belajar. Marquardt mendefinisikan organisasi belajar sebagai organisasi yang belajar bersama dengan sungguh-sungguh, dan senantiasa mentransformasikan diri dengan mengumpulkan, mengelola, dan menggunakan pengetahuan untuk keberhasilan usaha. Ia memberdayakan orang-orang baik di dalam maupun di luar organisasi belajar sambil bekerja. Teknologi dimanfaatkan untuk mengoptimalkan belajar dan produktivitas.⁴⁰

Suatu organisasi yaitu lembaga pendidikan ingin membangun sebuah organisasi belajar maka mula-mula yang harus berubah adalah guru. Guru yang baik adalah guru yang menjadi bagian dari organisasi belajar, karena organisasi belajar memberikan dorongan kepada setiap individu yang ada di organisasi untuk terus belajar dan memperluas kapasitas dirinya.

Lembaga bisa disebut sebagai organisasi belajar di antaranya meliputi:

- Belajar dilakukan oleh organisasi secara menyeluruh, seolah-olah organisasi itu memiliki satu otak;
- Belajar berlangsung terus-menerus dan terintegrasikan dengan pekerjaan;
- Kemampuan berpikir sistem sangat fundamental;
- Tersedianya informasi dan sumber data yang diperlukan untuk keberhasilan organisasi;

⁴⁰ Yusufhadi Miarso., *Op. Cit.*, h. 79

- Berkembangnya budaya kelembagaan yang mendukung, menghargai, dan memicu belajar perorangan dan beregu;
- Kegiatan dilandaskan pada aspirasi, refleksi, dan konseptualisasi bersama; dan
- Mempunyai kemampuan untuk senantiasa menyesuaikan diri, memperbarui, dan meningkatkan diri sebagai respons atau perubahan lingkungan.⁴¹

Sejalan dengan definisi Teknologi Pendidikan oleh AECT pada tahun 2004, yaitu⁴²:

'Educational technology is the study and ethical practice of facilitating learning and improving performance by creating, using, and managing appropriate technological processes and resources.'

Definisi tersebut memiliki arti yaitu Teknologi Pendidikan adalah studi dan praktek etis dalam memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja dengan menciptakan, menerapkan, dan mengelola proses dan sumber teknologi yang tepat. Berdasarkan definisi tersebut, AECT 2004 menjelaskan bahwa tujuan utama Teknologi Pendidikan adalah memecahkan masalah belajar dan mencari solusinya serta meningkatkan kinerja.

Berdasarkan definisi tersebut maka pada prinsip dasarnya pendidikan dan teknologi pendidikan memiliki keterkaitan dan hubungan yang sangat erat karena teknologi pendidikan

⁴¹ Yusufhadi Miarso., *Op. Cit.*, h.79

⁴² Dewi Salma Prawiradilaga., *Op. Cit.*, h. 31

merupakan bagian dari sistem pendidikan yang dijalankan. Hal tersebut diketahui bahwa teknologi pendidikan mempunyai tujuan yang sama dengan pendidikan nasional. Selain itu teknologi pendidikan dapat membantu dalam meningkatkan kinerja individu dalam organisasi. Peningkatan mutu kinerja berarti peningkatan aset organisasi. Peningkatan aset selanjutnya menjadikan peluang besar agar organisasi memperoleh keuntungan. Begitu pula dalam meningkatkan kinerja guru dalam sebuah lembaga akan berkaitan dengan peningkatan potensi dan keterampilan guru yang sering disebut dengan peningkatan kompetensi guru.

Menurut Romiszowski yang dikutip oleh Prawiradilaga menyatakan bahwa Pembelajaran dan pelatihan bukanlah satu-satunya solusi yang ditempuh untuk meningkatkan kinerja karyawannya. Ia menambahkan, tidak semua masalah kinerja karyawan dalam organisasi harus selalu diselesaikan melalui pembelajaran/pelatihan.⁴³

Dalam meningkatkan kinerja karyawan solusi yang dilakukan tidak hanya terpaku pada pendidikan dan pelatihan banyak solusi lain yang bisa dilakukan sesuai dengan kebutuhan dari individu tersebut dan tepat sasaran. Namun pada penelitian ini tidak akan

⁴³ Yusufhadi Miarso., *Op. Cit*, h.167

membahas jauh mengenai intervensi karena pada penelitian ini akan berfokus pada pemetaan kompetensi guru untuk mengetahui kompetensi apa saja yang harus ditingkatkan dan dikembangkan.

6. Peran Guru

Peran guru yang dimaksud di sini berkaitan dengan peran guru dalam proses pembelajaran. Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan.⁴⁴

Adapun peranan guru yang berkaitan dengan kompetensi guru adalah:

1) Guru sebagai fasilitator

Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada seluruh siswa, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan. Guru bukan hanya menceramahi, atau mengajar, dibutuhkan guru yang demokratis, jujur dan terbuka, serta siap dikritik oleh siswa.

⁴⁴ Rusman, *Manajemen Kurikulum., Op.Cit.*, h. 325

Salah satu yang harus diperhatikan adalah persepsi dan pola pikir guru terhadap tugas pokoknya mengajar, bahwa mengajar bukan semata-mata menyampaikan bahan sesuai urutan buku teks, tetapi yang paling penting bagaimana memberikan kemudahan belajar kepada siswa sehingga bangkit rasa ingin tahunya dan terjadilah proses belajar yang tenang dan menyenangkan. Disinilah pentingnya peran guru sebagai fasilitator.

Guru sebagai fasilitator sedikitnya harus memiliki 7 (tujuh) sikap seperti yang diidentifikasi Rogers yang dikutip oleh Mulyasa berikut ini:

1. tidak berlebihan mempertahankan pendapat dan keyakinannya, atau kurang terbuka;
2. dapat lebih mendengarkan siswa, terutama dengan aspirasi dan perasaannya;
3. mau dan mampu menerima ide siswa yang inovatif, dan kreatif, bahkan yang sulit sekalipun;
4. lebih meningkatkan perhatiannya terhadap hubungan dengan peserta didik seperti halnya terhadap bahan pembelajaran;
5. dapat menerima balikan (*feedback*), baik yang sifatnya positif maupun negative, dan menerimanya sebagai pandangan yang konstruktif terhadap diri dan perilakunya;
6. toleransi terhadap kesalahan yang dibuat peserta didik selama proses pembelajaran; dan

7. menghargai prestasi peserta didik, meskipun biasanya mereka sudah tahu prestasi yang dicapainya.⁴⁵

Untuk kepentingan tersebut guru dituntut untuk memiliki berbagai kompetensi sebagai berikut:

1. menguasai dan memahami kompetensi dasar dan hubungannya dengan kompetensi lain dengan baik;
2. menyukai apa yang diajarkannya dan menyukai mengajar sesuai profesi;
3. memahami peserta didik, pengalaman, kemampuan dan prestasinya;
4. menggunakan metode yang bervariasi dalam mengajar dan membentuk kompetensi peserta didik;
5. mengeliminasi bahan-bahan yang kurang penting dan kurang berarti dalam kaitannya dengan pembentukan kompetensi;
6. mengikuti perkembangan pengetahuan mutakhir;
7. menyiapkan proses pembelajaran;
8. mendorong peserta didik untuk memperoleh hasil yang lebih baik; serta
9. menghubungkan pengalaman yang lalu dengan kompetensi yang akan dikembangkan.⁴⁶

Agar dapat melaksanakan peran sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipahami, khususnya hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber belajar.

⁴⁵ E.Mulyasa, *Op. Cit.*, h.55

⁴⁶ *Ibid.*, h. 57

1. Guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsi masing-masing media tersebut. Setiap media memiliki karakteristik yang berbeda
2. Guru perlu mempunyai keterampilan dalam merancang suatu media. Kemampuan merancang media merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional.
3. Guru dituntut untuk mampu mengorganisasikan berbagai jenis media serta dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar.
4. Sebagai fasilitator, guru dituntut agar mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa.

2) Guru sebagai Sumber belajar

Peran guru sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Dikatakan guru yang baik apabila guru dapat menguasai materi pelajaran, sehingga benar-benar guru berperan sebagai sumber belajar bagi siswanya. Adapun hal-hal yang bisa guru lakukan adalah sebagai berikut:

1. Sebaiknya guru memiliki bahan referensi yang lebih banyak dibandingkan dengan siswa
2. Guru dapat menunjukkan sumber belajar yang dapat dipelajari oleh siswa yang biasanya memiliki kecepatan belajar di atas rata-rata siswa yang lain
3. Guru perlu melakukan pemetaan materi pelajaran.⁴⁷

3) Guru sebagai Evaluator

Sebagai evaluator, guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Terdapat dua fungsi dalam memerankan perannya sebagai evaluator. *Pertama*, untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan untuk menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum. *Kedua*, untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.

4) Guru sebagai Pengelola

Guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk menjadikan proses belajar seluruh siswa. Dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran ada dua macam kegiatan yang harus dilakukan, yaitu mengelola sumber

⁴⁷ WIna Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.*, Op, Cit., h. 21

belajar dan melaksanakan peran sebagai sumber belajar itu sendiri. Sebagai manajer, guru memiliki empat fungsi umum yaitu:

- a. Merencanakan tujuan pembelajaran
- b. Mengorganisasikan berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar
- c. Memimpin, yang meliputi memotivasi, mendorong dan menstimulasi siswa
- d. Mengawasi segala sesuatu, apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan.⁴⁸

5) Guru sebagai Pembimbing

Masing-masing siswa memiliki perbedaan. Artinya tidak ada dua individu yang sama baik dari bakat, minat, kemampuan dan sebagainya. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing. Membimbing siswa agar dapat menemukan potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu siswa dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia yang ideal yang menjadi harapan orang tua dan masyarakat.

⁴⁸ *Ibid.*, h. 23

Agar guru berperan sebagai pembimbing yang baik, maka ada beberapa hal yang harus dimiliki, diantaranya: *Pertama*, guru harus memiliki pemahaman tentang siswa yang sedang dibimbingnya. Misalnya pemahaman mengenai potensi dan bakat yang dimiliki siswa. Pemahaman ini penting karena guru akan mampu menentukan teknik dan jenis bimbingan yang harus diberikan kepada siswa.

Kedua, guru harus terampil dalam merencanakan, baik merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai maupun merencanakan proses pembelajaran. Untuk merumuskan tujuan yang sesuai guru harus memahami segala sesuatu yang berhubungan baik dengan sistem nilai masyarakat maupun dengan kondisi psikologis dan fisiologis siswa, yang kesemuanya itu terkandung dalam kurikulum sebagai pedoman dalam merumuskan tujuan dan kompetensi yang harus dimiliki.

6) Guru Sebagai Motivator

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki

motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Mulyasa Ada beberapa prinsip yang dapat diterapkan untuk meningkatkan nafsu belajar peserta didik:

- a. Siswa akan belajar lebih giat apabila topik yang dipelajari menarik, dan berguna bagi dirinya.
- b. Tujuan pembelajaran harus disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada siswa sehingga mereka mengetahui tujuan belajar.
- c. Siswa harus diberitahu tentang kompetensi, dan hasil belajarnya.
- d. Pemberian pujian dan hadiah lebih baik dari pada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.
- e. Manfaatkan sikap, cita-cita, rasa ingin tahu, dan ambisi peserta didik.
- f. Usahakan untuk memperhatikan perbedaan individual siswa
- g. Usahakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan memperhatikan kondisi fisik, memberikan rasa aman, menunjukkan bahwa guru memperhatikan mereka, mengatur pengalaman belajar sedemikian rupa sehingga setiap siswa pernah memperoleh kepuasan dan penghargaan, serta mengarahkan pengalaman belajar kearah keberhasilan, sehingga mencapai prestasi dan mempunyai kepercayaan diri.

49

7) Guru sebagai Pemacu

Guru harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh siswa, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini, guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan, dengan memposisikan diri sebagai berikut:

1. Orang tua yang penuh kasih sayang
2. Teman, tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan bagi para peserta didik
3. Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan dan bakatnya.
4. Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahannya.
5. Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab
6. Membiasakan siswa untuk saling berhubungan dengan orang lain secara wajar
7. Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antarpeserta didik, orang lain, dan lingkungannya.
8. Mengembangkan kreatifitas
9. Menjadi pembantu ketika diperlukan ⁵⁰

8) Guru sebagai Demonstrator

Yang dimaksud adalah peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala

⁵⁰ *Ibid.*, h. 65

sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Ada dua konteks guru sebagai demonstrator. *Pertama*, guru menunjukkan sikap-sikap yang terpuji. Dalam setiap aspek kehidupan, guru merupakan sosok yang ideal bagi setiap siswa. Dengan demikian, dalam konteks ini guru berperan sebagai model atau teladan bagi setiap siswa. *Kedua*, sebagai demonstrator guru harus dapat menunjukkan bagaimana cara agar setiap materi pelajaran bias lebih dipahami dan dihayati oleh setiap siswa. Oleh karena itu, sebagai demonstrator erat kaitannya dengan pengaturan strategi pembelajaran yang efektif.

B. Hakikat Jari Pintar Aritmatika

Dalam kaitannya dengan penelitian ini terlebih dahulu akan dijabarkan pemahaman mengenai aritmatika itu sendiri. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, berasal dari kata “hitung” yang mendapat awalan “ber”. Adapun pengertian berhitung akan dikelaskan sebagai berikut: “Hitung memiliki arti perihal membilang (Menjumlah, mengurangi, membagi, memperbanyak dan sebagainya). Sedangkan berhitung memiliki arti:

- a. Mengerjakan hitungan seperti: tambah, kurang, mengali, membagi.
- b. Berunding: memeriksa laba rugi ⁵¹

Dapat disimpulkan bahwa keterampilan berhitung adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menyelesaikan hitungan. Saat ini banyak siswa yang alergi bila berhadapan dengan ilmu berhitung. Mereka sering merasa kesulitan bila menghitung dalam jumlah besar, misalnya perkalian atau pembagian dalam bilangan ratusan bahkan ribuan. Kebanyakan dari mereka menggunakan alat bantu elektronik seperti kalkulator. Namun saat ini, kasulitan berhitung bisa teratasi dengan menggunakan berbagai metode berhitung dengan mudah dan cepat. Teknik-teknik itu antara lain : (1) teknik *vedic math*; (2) teknik jari 10, (3) teknik jarimatika; (4) teknik sempoa; dan (5) teknik menghitung rata-rata.⁵²

Belajar aritmatika tidaklah mudah untuk semua siswa, masih banyak siswa yang kesulitan dalam memahami konsepnya. Hal ini akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Jari pintar matematika atau yang lebih dikenal dengan jarimatika merupakan salah satu teknik menghitung cepat dan akurat yang paling berkembang pesat dan

⁵¹ Anonim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka: 1990), h.311

⁵² Dwi Sunar Prasetyo, *Memahami Jarimatika Untuk Pemula* (Jogjakarta: Diva Press, 2009), h.19

sangat diminati banyak orang. Jarimatika adalah suatu cara menghitung matematika dengan menggunakan alat bantu jari.⁵³

Dapat dimaknai bahwa Jari pintar adalah metode belajar matematika dengan menggunakan teori praktis berhitung cepat dengan memutarbalikkan jari tangan tanpa membebani otak, sehingga sangat mudah dipelajari dan disukai anak-anak. Jari pintar ini dikhususkan untuk mata pelajaran matematika. Ada tingkatan atau level dari metode jari pintar ini. Jika siswa sudah lulus di level satu maka bisa berlanjut ke level berikut, namun sebelumnya akan diadakan evaluasi hasil belajar siswa. Sering disebut jari pintar aritmatika karena jari pintar adalah metode yang digunakan dalam ilmu berhitung (aritmatika).

Tujuan jari pintar aritmatika ini adalah agar (1) peserta didik dapat dengan mudah melakukan penghitungan matematika dengan menggunakan jari tangan, (2) memiliki kemampuan berhitung dengan mudah, praktis, cepat dan tepat, (3) tidak membebani memori otak untuk menggunakan ilmu hitung, (4) memanfaatkan organ tubuh yang dimiliki dalam menggunakan ilmu hitung, (5) metode “jari pintar” aritmatika mengacu pada prinsip belajar sambil bermain, sehingga

⁵³ *Ibid.*, h.19

peserta didik tidak akan merasa bosan dalam belajar matematika, (6)
mengoptimalkan otak kiri dan otak kanan

C. Hakikat Pemetaan Kompetensi Guru

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pemetaan yaitu proses, cara, membuat peta. Maksud peta disini dapat berupa pengelompokkan. Pemetaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengelompokkan sesuai dengan fungsinya. Tidak hanya mengelompokkan melainkan dengan pemetaan ini akan terlihat kondisi yang terjadi dalam sebuah organisasi belajar.

Marquardt mendefinisikan organisasi belajar sebagai organisasi yang belajar bersama dengan sungguh-sungguh, dan senantiasa mentransformasikan diri dengan mengumpulkan, mengelola, dan menggunakan pengetahuan untuk keberhasilan usaha. Ia memberdayakan orang-orang baik di dalam maupun di luar organisasi belajar sambil bekerja. Teknologi dimanfaatkan untuk mengoptimalkan belajar dan produktivitas.⁵⁴

Sedangkan pemetaan kompetensi adalah hasil dari pengelompokan sesuai dengan kebutuhan dan fungsi yang ada serta

⁵⁴ Yusufhadi Miarso., *Op. Cit.*, h. 79

sesuai dengan aturan dan standar yang sudah ditetapkan oleh suatu lembaga.

Pemetaan kompetensi ini dibutuhkan untuk mengetahui penguasaan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan yang sudah diterapkan di tempat kerja. Tidak hanya itu pemetaan kompetensi ini berguna untuk meningkatkan kompetensi diri dengan memaksimalkan kemampuan yang dimiliki dan mengembangkan kemampuan yang masih dianggap kurang. Selain itu, Pemetaan kompetensi ini mampu membantu lembaga dalam mengetahui kompetensi yang harus ditingkatkan dan dikembangkan serta intervensi apa yang tepat dalam meningkatkan kompetensi tersebut sehingga menjadikan guru sebagai tenaga yang profesional dan mampu meningkatkan kinerjanya

D. Profil OSAN Institute

OSAN Institute adalah lembaga bimbingan belajar untuk tingkat Taman kanak-kanak (TK) sampai dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Adapun mata pelajaran yang diajarkan adalah seluruh mata pelajaran di sekolah. Namun yang mata pelajaran yang memiliki metode berbeda adalah Matematika. Penggunaan Metode Jari Pintar aritmatika menjadi keunggulan lembaga ini.

Perkembangan OSAN Institute mengalami pasang surut setiap tahunnya. Hal ini karena lembaga bimbingan belajar ini masih belum dikenal oleh masyarakat luas, karena sosialisasi yang kurang. Kurangnya SDM yang berkompeten merupakan salah satu tantangan yang dihadapi. Kerjasama yang dilakukan dengan beberapa sekolah sebagai ekstrakurikuler masih belum berjalan secara maksimal, karena sekolah-sekolah tersebut masih belum mendiskusikan dengan pihak wali siswa. Sudah ada dua sekolah dasar (SD) dan satu taman kanak-kanak (TK) yang bekerjasama. Selain kerjasama dengan sekolah, OSAN Institute membuka kelas bimbingan belajar secara langsung di gedung OSAN yang beralamat di Jl. Bintara Jaya No. 20 Kelurahan Bintara Jaya, Kecamatan Bekasi Barat, Kota Bekasi. Kelas dibuka dari pukul 15.00 – 20.00 WIB, pada hari Senin – Sabtu.

Lingkungan lembaga ini adalah perumahan padat penduduk, namun strategis karena posisi gedung berada di pinggir jalan raya. Sehingga mudah dilihat oleh masyarakat. Lembaga ini juga berada dekat dengan beberapa sekolah yakni SDIT Al-Iman, STAI Acprilesma, SDIT Laboratorium Jakarta, SMP dan SMA Budi Mulya Utama.

Adapun visi dan misi dari lembaga ini adalah :
<p>VISI</p> <p>“Berperan aktif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan kontribusi untuk membentuk generasi yang cerdas, beretika serta meningkatkan budaya belajar masyarakat”</p>
<p>MISI</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyiapkan tenaga pengajar yang berkompeten, berkualitas dan bersahabat kepada para siswa. 2. Memberikan metode yang memunculkan minat belajar pada diri siswa secara mandiri. 3. Memberikan produk jasa yang konseptual. 4. Menyediakan lokasi yang strategis dan mudah dijangkau 5. Menyediakan ruangan yang nyaman dengan fasilitas yang lengkap. 6. Memberikan informasi yang lengkap dan terpercaya. 7. Menjalin kemitraan yang konstruktif dengan orangtua siswa, sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat. 8. Memberikan kepada karyawan pekerjaan yang bermakna serta kompensasi yang memadai.

E. Penelitian Relevan

Terdapat penelitian mengenai pemetaan kompetensi diberbagai tempat dan kondisi yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

- 1. Pemetaan Kompetensi Pedagogik, Profesional, Kepribadian dan Sosial Guru Fisika SMA/MA Di Daerah Istimewa Yogyakarta**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) peta kompetensi guru fisika SMA/MA di tiga kabupaten di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta yakni Kabupaten Sleman, Bantul, dan Kulon Progo secara keseluruhan ditinjau berdasarkan jenis kompetensinya; (2) peta kompetensi guru fisika SMA/MA di tiga kabupaten tersebut ditinjau berdasarkan kabupatennya; (3) perbedaan kompetensi guru fisika SMA/MA di tiga kabupaten tersebut secara keseluruhan berdasarkan kabupatennya; (4) hubungan antara kompetensi guru fisika SMA/MA di tiga kabupaten tersebut secara keseluruhan dengan masa kerja; (5) hubungan antara kompetensi guru fisika SMA/MA di tiga kabupaten tersebut secara keseluruhan dengan golongan ruang dan gaji. Penelitian ini merupakan penelitian survey.

Penelitian ini memiliki rumusan masalah bagaimana peta kompetensi guru Fisika di tiga Kabupaten (Sleman, Bantul, Kulon Proga) secara keseluruhan ditinjau berdasarkan jenis kompetensinya. Hasil dari penelitian ini mengemukakan bahwa: (1) tingkat kompetensi guru fisika di kabupaten Sleman, Bantul, dan Kulon Progo secara keseluruhan dalam kategori baik, kecuali kompetensi kepribadian dalam kategori sangat baik; (2) tingkat kompetensi professional guru fisika Kabupaten Bantul menduduki

peringkat paling tinggi disusul Sleman kemudian Kulon Progo, tingkat kompetensi pedagogik guru fisika Kabupaten Sleman menduduki peringkat paling tinggi disusul Kulon Progo kemudian Bantul, tingkat kompetensi sosial guru fisika Kabupaten Sleman menduduki peringkat paling tinggi disusul Kulon Progo kemudian Bantul, tingkat kompetensi kepribadian guru fisika Kabupaten Bantul menduduki peringkat paling tinggi disusul Sleman kemudian Kulon Progo; (3) ada perbedaan yang signifikan masing-masing tingkat kompetensi ditinjau dari kabupatennya, kecuali kompetensi kepribadian antara Sleman-Bantul, dan Sleman-Kulon Progo tidak ada perbedaan yang signifikan; (4) tidak ada hubungan yang signifikan antara masa kerja guru fisika dengan kompetensi professional, pedagogik, sosial, dan kepribadian; (5) tidak ada hubungan yang signifikan antara golongan ruang gaji guru fisika dengan kompetensi professional, pedagogik, sosial, dan kepribadian.

F. Kerangka Berpikir

Kompetensi merupakan hal yang harus dimiliki oleh seseorang dalam menjalankan profesinya. Hal ini karena kompetensi berkaitan dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki dalam melaksanakan tugasnya. Kompetensi diperoleh melalui

pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar. Kompetensi terkait erat dengan standar. Seseorang disebut kompeten dalam bidangnya jika pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya, serta hasil kerjanya sesuai standar (ukuran) yang ditetapkan dan diakui oleh lembaga dan pemerintah.

Dalam menjalankan tugasnya, guru harus memaksimalkan kompetensinya sesuai standar yang sudah ditentukan. Oleh karena itu, kompetensi harus selalu ditingkatkan dan diperhatikan oleh guru.

Pemerintah sudah menetapkan empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dalam menjalankan tugasnya baik untuk pendidikan formal maupun nonformal. Keempat kompetensi itu adalah kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional.

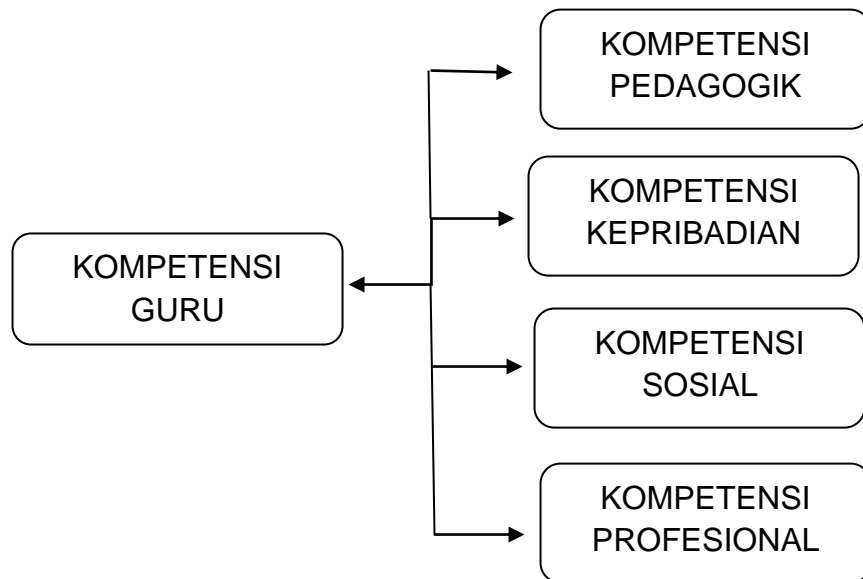
Melihat fenomena yang terjadi pada guru saat ini, peraturan pemerintah itu masih sekedar wacana. Hal ini karena masih banyak guru yang belum mengetahui bahwa peran kompetensi yang dimiliki amatlah penting dalam proses pembelajaran. Solusi pada pendidikan formal mungkin sudah dijalankan oleh pemerintah melalui Ujian Kompetensi Guru (UKG). Namun tidak pada pendidikan nonformal seperti lembaga bimbingan belajar, solusi

yang bisa dilakukan adalah dengan pelatihan, evaluasi kinerja, pendekatan-pendekatan untuk peningkatan kinerja guru. Upaya tersebut belum membuahkan hasil yang maksimal dalam meningkatkan kompetensi guru.

Pada lembaga bimbingan belajar yang bergerak dalam ilmu aritmatika tidaklah mudah dalam menciptakan tenaga pendidik yang kompeten. Walaupun sudah dilaksanakannya pelatihan maupun evaluasi pembelajaran, beberapa guru masih kesulitan dalam memaksimalkan kompetensi serta meningkatkannya, yang berakibat pada hasil belajar siswa yang kurang baik. Harus ada usaha dalam mengetahui kompetensi yang belum terpenuhi oleh di lembaga ini.

Berangkat dari masalah yang ada, peneliti menganggap dibutuhkannya pemetaan kompetensi guru “jari pintar” aritmatika demi terciptanya guru yang kompeten dalam melaksanakan tugasnya. Pemetaan kompetensi ini diharapkan mampu memetakan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Hal ini untuk mengetahui kompetensi mana saja yang belum terpenuhi sehingga dapat dipenuhi dengan solusi yang tepat. Namun peneliti membataskan penelitian pada pemetaan kompetensi saja,

sedangkan untuk menentukan intervensi akan diserahkan kepada lembaga terkait. Inilah yang dimaksud sebagai Pemetaan kompetensi guru “jari pintar” aritmatika.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan pemetaan kompetensi yang ada pada guru “jari pintar” aritmatika di OSAN Institute. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Memetakan kompetensi pedagogik guru jari pintar aritmatika
2. Memetakan kompetensi profesional guru jari pintar aritmatika
3. Memetakan kompetensi sosial guru jari pintar aritmatika
4. Memetakan kompetensi kepribadian guru jari pintar aritmatika

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Lembaga bimbingan belajar OSAN Institute Yayasan Cahaya Alam, Jl. Bintara Jaya No.20, Bekasi Barat - Kota Bekasi pada Januari – Mei 2016.

C. Metode Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan survey. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi

atau daerah tertentu.¹ Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan kompetensi guru di OSAN Institute Yayasan Cahaya Alam Bekasi yang diperoleh melalui instrumen yang berupa kuisisioner, wawancara, dan observasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat bermacam teknik dan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam kegiatan pemetaan kompetensi. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah observasi, angket, dan wawancara.

1. Observasi

Metode observasi atau sering disebut dengan pengamatan merupakan kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui pengelihatian, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Biasanya observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar dan rekaman suara.² Observasi yang akan dilakukan adalah observasi kelas dan observasi dokumen.

¹ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) h.47

² Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*. (Jakarta : Rineka Citra), h. 200

2. Kuesioner

Kuesioner atau angket adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai sesuatu masalah atau bidang yang diteliti.³ Angket yang disebar digunakan untuk mengetahui sejauh mana kompetensi yang dimiliki guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Penyebaran angket sebagai salah satu teknik yang digunakan peneliti untuk bahan dalam memetakan kompetensi guru.

3. Wawancara

Metode wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁴ Wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee).

E. Responden Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah guru “jari pintar” aritmatika yang aktif berjumlah 7 orang guru dan kepala lembaga di OSAN Institute Yayasan Cahaya Alam Bekasi.

³ Cholid N & H. Abu A, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 76

⁴ *Ibid.*, h. 83

F. Data dan Sumber data

Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian, diantaranya:

Tabel 3.1 Tabel Jenis Data dan Sumber Data

Jenis Data	Sumber Data	Instrumen
Primer	Guru	Pedoman Observasi
Sekunder	Kepala lembaga	Pedoman wawancara
	Guru	Angket & Pedoman wawancara

Sampel data primer yang peneliti pilih yaitu tujuh guru “jari pintar” aritmatika di OSAN Institute. Guru dijadikan sebagai data primer atas pertimbangan pertanggungjawaban kinerja guru berada di tangan mereka sendiri. Para guru tersebut merupakan subjek penelitian. Oleh karena itu, guru dapat memberikan informasi terkait yang dibutuhkan secara langsung. Penampilan kerja dari para guru sebagai pelaku utama merupakan data yang dibutuhkan peneliti.

Sampel data sekunder adalah data pendukung yang digunakan untuk membuktikan hasil kuesioner yang sudah disebar. Adapun yang menjadi sampel adalah kepala lembaga dan guru. Kepala lembaga sebagai atasan guru dianggap memahami karakteristik dan kompetensi yang

dimiliki guru. Kepala lembaga menggunakan Instrumen berupa pedoman wawancara, sedangkan guru pedoman observasi dan wawancara.

Peneliti menggunakan teknik *sampling purposive*, didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipadang mempunyai sangkut paut yang erat dengan populasi yang diketahui sebelumnya, dengan kata lain unit sampel yang dihubungi sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian.⁵

G. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian, yaitu angket, pedoman wawancara, dan pedoman observasi. Angket yang disajikan berupa angket tertutup, sedangkan pedoman wawancara berupa pedoman wawancara tak terstruktur.

Instrumen angket, wawancara, dan observasi dikembangkan berdasarkan kisi-kisi yang telah disusun. Kisi-kisi memuat indikator-indikator dari variabel penelitian yang dituangkan dalam definisi konseptual dan definisi operasional. Berikut merupakan kisi-kisi intrumen penelitian:

Definisi Konseptual

Kompetensi guru merupakan sebuah gambaran tentang apa yang harus dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik

⁵ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan.*, Op.Cit., h.124

berupa kegiatan, perilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses belajar-mengajar. Kompetensi guru adalah perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kafaah membentuk kompetensi standar profesi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional.

Definisi Operasional

Kompetensi guru adalah hasil skor yang didapat dari indikator setiap standar kompetensi berdasarkan data hasil angket yang sudah disebarkan kepada guru, observasi kegiatan belajar di dalam kelas, serta hasil wawancara yang dilakukan kepada Kepala Lembaga dan Guru.

Instrumen yang digunakan adalah angket, pedoman wawancara, pedoman observasi. Angket guru menggunakan skala Likert 1-4, yaitu "4= selalu", "3= sering", "2= kadang-kadang", dan "1= tidak pernah". Wawancara dilakukan berdasarkan pedoman wawancara, dan observasi berdasarkan pada pedoman observasi. Wawancara digunakan sebagai sumber data guna mendapatkan gambaran yang jelas terkait kompetensi guru sehingga dibutuhkan pemetaan kompetensi. Observasi dilakukan melalui pengamatan peneliti dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap apa yang tampak saat melakukan observasi. Selain

itu, dengan observasi ini akan didapatkan beberapa bukti berupa dokumen maupun tindakan kelas untuk memperkuat jawaban angket yang sudah diisi oleh guru.

Sebelum instrumen disebar kepada responden, terlebih dahulu dilakukan uji validasi instrumen yang dilakukan oleh ahli instrumen. Validasi instrumen pada penelitian ini menggunakan validasi logis. Validasi logis dapat dicapai apabila instrumen disusun berdasarkan teori dan ketentuan yang ada secara nalar. Instrumen dikatakan valid apabila instrumen yang digunakan sesuai dengan aspek yang hendak diukur.

H. Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif, data dari angket dan observasi dianalisis secara kuantitatif dengan bantuan analisis deskriptif. Untuk kepentingan tersebut, masing-masing data yang diperoleh dari analisis angket yang disebar, dihitung nilai rata-rata dan disajikan dalam bentuk tabel. Adapun analisis data dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skala yang digunakan pada penelitian ini merupakan modifikasi skala likert. Memeriksa jawaban hasil penyebaran angket guru. Pada angket guru diberikan pengkodean data dengan interpretasi rentang rerata skor:

Rerata Skor	Kategori
0 – 1	Tidak Pernah
1 – 2	Kadang-kadang
2 – 3	Sering
3 – 4	Selalu

2. Untuk mengolah hasil nilai rata-rata dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor rata-rata} = \frac{\text{Jumlah keseluruhan skor}}{\text{Jumlah Butir Soal}}$$

Dalam menafirkan data kuantitatif menjadi data kualitatif digunakan acuan sebagai berikut: ⁶

1 – 1,75 : adalah kurang baik

1,76 – 2,75 : adalah cukup baik

2,76 – 3,75 : adalah baik

3,76 – 4 : adalah sangat baik

3. Observasi dari setiap indikator, pengkodean data diberikan bobot nilai 0-1
4. Data yang diperoleh melalui hasil rekapitulasi wawancara disajikan dalam bentuk deskriptif, yang mendukung hasil rekapitulasi angket dan observasi

⁶ <http://tatangmanguny.wordpress.com/2010/11/01/skala-likert-penggunaan-dan-analisisdatanya/> (diakses pada 21/03/2016)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Interpretasi Data

Hasil penelitian mengenai pemetaan kompetensi guru jari pintar aritmatika di OSAN Institute Yayasan Cahaya Alam yang dilihat dari empat kompetensi guru melalui penjabaran indikator kompetensi, yaitu:

1. Kompetensi Pedagogik
2. Kompetensi Kepribadian
3. Kompetensi Sosial
4. Kompetensi Profesional

Data penelitian ini, diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data, yaitu penyebaran angket untuk guru, wawancara guru dan kepala lembaga, observasi kelas, dan observasi dokumen.

Angket diberikan pada tujuh guru. Observasi kelas untuk melengkapi dan mengecek data yang diperoleh melalui angket. Sedangkan observasi dokumen, dilakukan dengan pengecekan berbagai dokumen seperti RPP, Silabus, dan hasil evaluasi siswa.

Berikut merupakan interpretasi data empat kompetensi dan indikator-indikator yang dimaksud:

1. Kompetensi Pedagogik

Pada kompetensi ini terdiri dari tujuh indikator yang disajikan dalam bentuk nilai rata-rata keseluruhan indikator, adapun 7 indikator itu yaitu:

a. Indikator 1: Penguasaan Guru terhadap Karakteristik Siswa

Pengamatan saat observasi yang dituliskan dalam catatan anekdot menunjukkan bahwa guru jari pintar aritmatika belum mengetahui keseluruhan karakteristik seperti minat, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai dan lingkungan peserta didik. Guru hanya mengetahui kemampuan siswa dalam belajar di kelas dan membedakan siswa yang aktif dan tidak.

Guru menyamaratakan gaya belajar siswa. Padahal belum tentu semua siswa itu bisa menangkap dan serius dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan guru memberikan pelajaran di depan dari awal sampai akhir pelajaran, lalu memberikan latihan. Cara mengajar seperti ini yang mudah membuat siswa bosan akibatnya siswa akan tidak suka dengan mata pelajaran tersebut.

Data mengenai kemampuan guru dalam penguasaan karakteristik siswa melalui penyebaran angket guru dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Penguasaan Guru terhadap Karakteristik Siswa

Responden	Nilai Rata-rata
Guru 1	4
Guru 2	3,6
Guru 3	2,8
Guru 4	3
Guru 5	3,8
Guru 6	2,8
Guru 7	2,8
Rerata Indikator 1	3,3

Berdasarkan rerata nilai yang diperoleh dari penyebaran angket guru yang memiliki 5 butir pertanyaan, diperoleh hasil penelitian bahwa satu guru memperoleh nilai tertinggi yaitu 4 masuk kedalam kategori “sangat baik”, sedangkan ada 3 guru yang memperoleh nilai terendah yaitu 2,8 masuk kedalam kategori “kurang baik”.

Jadi, hasil observasi tidak sesuai dengan hasil nilai 3,3 dari perolehan angket. Dapat disimpulkan bahwa guru tidak memiliki penguasaan terhadap karakteristik siswa secara mendalam.

b. Indikator 2: Penguasaan Guru Terhadap Teori dan prinsip pembelajaran

Pengamatan saat observasi yang dituliskan dalam catatan anekdot menunjukkan bahwa guru menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi secara lisan kepada siswa di kelas. Selain itu, guru juga menggunakan metode jari pintar aritmatika untuk siswa dalam memahami matematika. Setiap memulai pembelajaran guru memberikan beberapa tes penambahan, pengurangan, dan perkalian dengan menggunakan jari pintar untuk mengasah keterampilan siswa.

Data mengenai kemampuan guru dalam penguasaan Teori dan prinsip pembelajaran diperoleh melalui penyebaran angket guru dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Tabel Indikator 2: Penguasaan Guru Terhadap Teori dan Prinsip Pembelajaran

Responden	Nilai Rata-rata
Guru 1	4
Guru 2	3
Guru 3	2,5
Guru 4	2
Guru 5	3,3
Guru 6	3
Guru 7	2,8
Rerata Indikator 2	2,9

Berdasarkan rerata yang diambil dari 4 butir soal, diperoleh hasil bahwa satu guru memiliki nilai tertinggi yaitu 4 dengan kategori “sangat baik”, dan satu guru memperoleh nilai 2 termasuk kedalam kategori “ kurang baik”.

Guru tidak menggunakan berbagai teknik, strategi, dan teknik pembelajaran yang menarik dan kreatif. Jadi, berdasarkan hasil observasi tidak sesuai dengan hasil angket yang memperoleh nilai 2,9. Hal ini berarti guru tidak memiliki penguasaan terhadap teori dan prinsip-prinsip pembelajaran.

c. Indikator 3: Penguasaan Guru Terhadap Pelaksanakan pembelajaran

Pengamatan saat observasi yang dituliskan dalam catatan anekdot menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran guru memberikan motivasi diawal pembelajaran untuk membangkitkan dan merangsang ingin tahu siswa, berusaha menciptakan lingkungan belajar yang kondusif seperti mengatur posisi duduk siswa dengan keadaan ruang kelas yang kecil. Berusaha menyingkirkan hambatan-hambatan dalam proses belajar seperti kebisingan siswa di luar kelas. Siswa merasakan kenyamanan saat proses pembelajaran di kelas, walaupun sarana dan prasarana

belum memadai. Hal ini teratasi dengan sikap guru yang aktif dan luwes yang menutupi kekurangan itu.

Namun pada awal pembukaan belajar guru hanya mempersilakan siswa berdoa, setelah itu membahas sekilas materi sebelumnya. Tetapi, guru tidak menjelaskan tujuan pembelajaran diawal pembelajaran. Siswa hanya sekedar mempelajari tanpa mengetahui tujuan pembelajarannya.

Data mengenai kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran diperoleh melalui penyebaran angket guru dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4.3 Indikator 3: Penguasaan Guru terhadap Pelaksanaan Pembelajaran

Responden	Nilai Rata-rata
Guru 1	3,8
Guru 2	3,8
Guru 3	2
Guru 4	2,6
Guru 5	3,6
Guru 6	3
Guru 7	2,8
Rerata Indikator 3	3,1

. Berdasarkan rerata nilai yang diambil dari 5 butir pernyataan, diperoleh hasil bahwa 2 guru memperoleh nilai yang tertinggi yaitu 3,8 dengan kategori “sangat baik”, dan nilai terendah yaitu 2 dengan kategori “kurang baik”.

Jadi, hasil observasi dan nilai 3,1 yang diperoleh angket sesuai yang menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran sudah berjalan baik walaupun masih ada yang harus diperbaiki.

d. Indikator 4: Penguasaan Guru dalam Mengembangkan potensi siswa

Pengamatan saat observasi yang dituliskan dalam catatan anekdot dan wawancara guru menunjukkan bahwa mengembangkan potensi siswa yang dilakukan guru dengan memberikan motivasi kepada siswa, melatih kembali materi yang sudah dipelajari, mengadakan evaluasi disetiap akhir pembelajaran. Namun guru masih minim dalam mengembangkan model pembelajaran, dengan adanya model pembelajaran guru memiliki pedoman untuk merangkai kegiatan pembelajaran di kelas dan mampu memicu keaktifan serta partisipasi siswa.

Data mengenai kemampuan guru dalam mengembangkan potensi siswa melalui penyebaran angket guru dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.4 Indikator 4: Penguasaan Guru Terhadap Pengembangan Potensi Siswa

Responden	Nilai Rata-rata
Guru 1	4
Guru 2	3
Guru 3	2

Guru 4	2
Guru 5	3
Guru 6	3
Guru 7	3
Rerata Indikator 4	2,8

Berdasarkan nilai rata-rata yang diambil dari 1 butir soal, menyatakan bahwa seorang guru memperoleh nilai 4 dengan kategori “sangat baik”, dan dua orang guru memperoleh nilai terendah yaitu 2 dengan kategori “cukup baik”.

Jadi, berdasarkan hasil observasi dengan hasil angket dalam nilai 2,8 tidak sesuai, disimpulkan bahwa guru tidak memiliki kemampuan dalam mengembangkan potensi siswa.

e. Indikator 5: Kemampuan guru dalam Berkomunikasi dengan baik kepada Siswa

Pengamatan observasi yang dituliskan dalam catatan anekdot menunjukkan bahwa guru berkomunikasi dengan siswa secara baik dan inten di dalam kelas maupun di luar kelas, ketika di kelas siswa aktif bertanya dan guru mampu menjawab dengan baik. Selain itu, di luar kelas masih ada beberapa siswa yang menanyakan beberapa PR (Pekerjaan Rumah) kepada beberapa guru. Guru juga merespon positif keaktifan siswa. Guru terlihat cepat memberikan *feedback* kepada siswa yang bertanya.

Data mengenai kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan baik kepada siswa melalui penyebaran angket guru dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.5 Indikator 5: Penguasaan Guru dalam berkomunikasi dengan baik kepada siswa

Responden	Nilai Rata-rata
Guru 1	3
Guru 2	4
Guru 3	2
Guru 4	3
Guru 5	4
Guru 6	2
Guru 7	3
Rerata Indikator 5	3

Berdasarkan nilai rata-rata yang diambil dari 1 butir soal, menyatakan bahwa 2 orang guru memperoleh nilai tertinggi 4 dengan kategori “sangat baik”, 2 orang guru memperoleh nilai terendah 2 dengan kategori “kurang baik”.

Berdasarkan hasil wawancara guru menyatakan bahwa komunikasi yang baik dengan siswa adalah hal yang penting dalam proses pembelajaran. Hal ini untuk mengetahui kesulitan dan hambatan yang dihadapi siswa dalam belajar, selain itu komunikasi harus terjalin baik untuk mengetahui pengetahuan yang mereka miliki dan latar belakang siswa. Sedangkan wawancara yang

dilakukan dengan kepala lembaga memiliki hasil yang sama. Kepala lembaga menyatakan bahwa komunikasi guru jari pintar di OSAN Institute termasuk baik dan dekat. Siswa selalu menganggap guru sebagai sahabatnya sehingga siswa mampu meluapkan berbagai permasalahan belajar dan diselesaikan bersama-sama.

Jadi, hasil yang diperoleh dari observasi, angket dengan nilai 3, dan wawancara sesuai guru sudah baik dalam berkomunikasi secara efektif kepada siswa.

f. Indikator 6: Penguasaan Guru dalam Penilaian dan evaluasi hasil belajar

Pengamatan saat observasi yang dituliskan dalam catatan anekdot menunjukkan bahwa 7 guru memberikan tes baik dalam bentuk lisan maupun lembaran soal di awal pembelajaran untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi sebelumnya sudah dipelajari. Setelah selesai mengerjakan siswa diminta untuk menuliskan hasil jawaban di papan tulis setelah itu dibahas secara bersama-sama. Hal ini bertujuan agar siswa semakin paham dan mengerti, selain itu guru memberikan *reward* kepada siswa yang banyak benar dalam mengerjakan soal agar siswa termotivasi belajar.

Data untuk indikator penguasaan guru dalam penilaian dan evaluasi hasil belajar melalui penyebaran angket guru dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6 Indikator 6: Penguasaan guru dalam Penilaian dan Evaluasi Hasil

Responden	Nilai Rata-rata
Guru 1	3
Guru 2	3,4
Guru 3	3
Guru 4	2,8
Guru 5	3,6
Guru 6	2,4
Guru 7	2,4
Rerata Indikator 6	2,9

Berdasarkan nilai rata-rata yang diambil angket guru yang diambil dari 5 butir soal, menyatakan bahwa seorang guru memperoleh nilai tertinggi yaitu 3,6 dengan kategori “baik”, dan 2 guru memperoleh nilai terendah yaitu 2,4 dengan kategori “cukup baik”.

Berdasarkan hasil wawancara guru, menyatakan bahwa evaluasi yang dilaksanakan selama ini adalah tugas siswa dan tes soal diawal pembelajaran, penilaian sikap, dan tes setiap pergantian materi atau bab. Setelah itu di dinilai, direkap, lalu diserahkan kepada kepala untuk dilaporkan dalam bentuk Rapor hasil belajar siswa yang akan diserahkan kepada orang tua siswa. Guru juga

memberikan remedial bagi nilai siswa yang kurang dan menyediakan waktu khusus untuk bimbingan bagi siswa yang bertanya diluar jam pelajaran.

Jadi, hasil observasi, wawancara, dan nilai 2,9 pada hasil angket sesuai dan dapat mencerminkan bahwa kemampuan guru dalam melakukan penilaian dan evaluasi hasil belajar siswa sudah berjalan baik.

g. Indikator 7: Kemampuan Guru dalam Mengembangkan Kurikulum

Dalam mengembangkan kurikulum ada tiga tahapan yang harus dilakukan oleh guru yaitu bagaimana merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum. Hasil observasi yang dilakukan pada 7 guru jari pintar sangat bertolak belakang dengan hasil data angket. Guru tidak membuat dan merumuskan kurikulum. Melainkan guru hanya melaksanakan kurikulum yang sudah ada dalam kegiatan sehari-hari.

Data mengenai kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum melalui penyebaran angket guru dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.7 Indikator 7: Kemampuan Guru dalam Mengembangkan Kurikulum

Responden	Nilai Rata-rata
Guru 1	3,3
Guru 2	3,7
Guru 3	3,3
Guru 4	2
Guru 5	2,7
Guru 6	3
Guru 7	2,3
Rerata Indikator 7	2,9

Berdasarkan nilai rata-rata yang diambil dari 3 butir soal, menyatakan bahwa 1 guru memperoleh nilai tertinggi yaitu 3,7 dengan kategori “baik”, 1 guru memperoleh nilai terendah yaitu 2 dengan kategori “cukup baik”.

Saat hasil wawancara dengan kepala lembaga bagian akademik menyatakan yang merumuskan dan membuat kurikulum di lembaga ini adalah dirinya. Selama ini guru hanya melaksanakan dan menerapkan dalam proses pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang sudah dibuat. Keseluruhan guru juga memecahkan seluruh materi yang akan dipelajari kedalam bagian-bagian kecil atau bab. Guru mempertimbangkan materi mana yang harus dipelajari pertama dan seterusnya disesuaikan dengan tingkat kesulitan materi pelajaran.

Jadi, dapat disimpulkan dari hasil observasi, wawancara, dan nilai 2,9 yang diperoleh dari hasil angket tidak sesuai, hal ini menunjukkan bahwa guru tidak memiliki kemampuan dalam mengembangkan kurikulum.

2. Kompetensi Kepribadian

Pada kompetensi ini terdiri dari tiga indikator yang disajikan dalam bentuk nilai rata-rata keseluruhan indikator yang terangkum dalam penjelasan dibawah ini:

a. Indikator 1: Kemampuan Guru dalam Bertindak sesuai dengan norma yang berlaku

Pengamatan saat observasi yang dituliskan dalam catatan anekdot menunjukkan bahwa keseluruhan guru tidak berlaku kasar terhadap siswa yang kesulitan belajar dan siswa aktif, namun guru memberikan beberapa pendekatan yang halus dan tidak menakutkan. Walaupun ada beberapa siswa yang membutuhkan waktu lama dalam memahami penjelasan, sikap guru tetap sabar dan telaten dalam membantu siswa belajar, tidak ada bentuk kekerasan yang melanggar norma.

Data mengenai kemampuan guru dalam bertindak sesuai dengan norma yang berlaku melalui penyebaran angket guru. dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.9 Indikator 1: Kemampuan Guru dalam Bertindak sesuai dengan norma yang berlaku

Responden	Nilai Rata-rata
Guru 1	3
Guru 2	4
Guru 3	4
Guru 4	4
Guru 5	4
Guru 6	3
Guru 7	3
Rerata Indikator 1	3,5

Berdasarkan pada tabel di atas dapat dilihat bahwa pada nilai rata-rata yang diperoleh dari angket guru yang diambil dari 1 butir soal, menyatakan bahwa 4 guru memperoleh nilai tertinggi 4 dengan kategori “sangat baik” dan 3 guru memperoleh nilai terendah yaitu 3 dengan kategori “baik”.

Jadi, berdasarkan hasil dari observasi dan angket yang diperoleh nilai 3,5 terdapat kesesuaian yang menunjukkan bahwa kemampuan guru sudah baik dalam bertindak sesuai dengan norma.

b. Indikator 2: Kemampuan Guru dalam Berperilaku sebagai pribadi yang sempurna

Hasil Pengamatan saat observasi yang dituliskan dalam catatan anekdot menunjukkan bahwa 7 guru jari pintar mampu bersikap baik dibuktikan ketika di kelas guru menggunakan tutur kata bahasa

yang baik, bersikap tenang dan berpenampilan sopan, guru juga tidak memarahi siswa yang sulit di atur. Guru mengatasinya dengan berbagai pendekatan yang lembut, sehingga siswa senang dan tidak takut kepada guru. Selain itu guru memberikan perhatian penuh kepada siswa ketika di kelas, didukung dengan jumlah siswa yang tidak banyak sehingga memudahkan guru dalam mengingat dan memperhatikan individu siswa.

Data mengenai kemampuan guru dalam berperilaku sebagai pribadi yang sempurna melalui penyebaran angket guru. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.10 Indikator 2: Kemampuan Guru dalam Berperilaku sebagai pribadi yang sempurna

Responden	Nilai Rata-rata
Guru 1	4
Guru 2	4
Guru 3	4
Guru 4	4
Guru 5	4
Guru 6	3
Guru 7	3
Rerata Indikator 2	3,7

Berdasarkan pada nilai rata-rata yang diperoleh dari penyebaran angket yang diambil dari 1 butir soal, menyatakan bahwa 5 guru memperoleh nilai tertinggi 4 dengan kategori “sangat

baik”, dan 2 guru memperoleh nilai terendah yaitu 3 dengan kategori “baik”.

Jadi, hasil observasi dan nilai rerata angket 3,7 terdapat kesesuaian yang menunjukkan bahwa kemampuan guru sudah baik dalam berperilaku sebagai pribadi yang sempurna.

c. Indikator 3: Kemampuan Guru dalam menunjukkan etos kerja dan bertanggung jawab

Pengamatan saat observasi yang dituliskan dalam catatan anekdot menunjukkan ketika proses pembelajaran guru memberikan motivasi kepada siswa. Diantaranya adalah saat siswa mengerjakan latihan soal yang tingkat kesulitannya tinggi, banyak siswa yang mengeluh dan patah semangat. Guru memberikan dorongan kepada siswa agar terus mencoba walaupun hasilnya salah, nanti akan dibantu untuk mengerjakan bersama-sama sampai bisa. Respon siswa juga baik dan ingin menyelesaikan soal latihan dengan semangat.

Selain itu, guru mengawasi semua kegiatan siswa di dalam dan luar kelas. Namun, masih ada beberapa guru yang terlambat hadir dalam proses pembelajaran dengan berbagai alasan. Guru juga tidak memberikan kabar kepada kepala lembaga maupun karyawan

lainnya. Melihat hal itu, kepala lembaga bertindak cepat dan mencari guru pengganti.

Data mengenai kemampuan guru dalam menunjukkan etos kerja dan bertanggung jawab melalui penyebaran angket guru dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.11 Indikator 3: Kemampuan Guru dalam Menunjukkan etos kerja dan bertanggung jawab

Responden	Nilai Rata-rata
Guru 1	3,2
Guru 2	3,6
Guru 3	2,8
Guru 4	2,5
Guru 5	3,5
Guru 6	2,7
Guru 7	2,8
Rerata Indikator 3	3

Berdasarkan pada tabel di atas dapat dilihat dari nilai yang diperoleh dari angket guru yang diambil dari 12 butir soal, menyatakan bahwa nilai tertinggi adalah 3,6 masuk dalam kategori “baik” dan nilai terendah yaitu 2,5 masuk dalam kategori “cukup baik”.

Berdasarkan hasil wawancara, menyatakan bahwa guru meminta kritik dan saran kepada sesama pendidik dan kepala lembaga saat evaluasi rutin yang dilaksanakan lembaga untuk mengetahui sejauh mana kemampuannya dalam mengajar di kelas.

Guru mengembangkan pengetahuannya dengan berdiskusi dengan tenaga pendidik lain yang lebih berpengalaman, membaca buku, mengikuti beberapa seminar pendidikan, menyiapkan materi dan memperdalam materi dengan berbagai latihan.

Jadi, berdasarkan hasil observasi yang didukung oleh nilai 3 dari hasil rerata angket, dan hasil wawancara menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab sudah baik.

3. Kompetensi Sosial

Pada kompetensi ini terdiri dari tiga indikator yang disajikan dalam bentuk rata-rata keseluruhan indikator yang terangkum dalam penjelasan dibawah ini:

a. Indikator 1: Kemampuan Guru dalam Berkomunikasi dengan baik dan efektif kepada siswa

Pengamatan saat observasi yang dituliskan dalam catatan anekdot menunjukkan bahwa guru berkomunikasi dengan siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas, ketika di kelas siswa aktif bertanya dan guru mampu menjawab dengan benar. Selain itu, di luar kelas masih ada beberapa siswa yang menanyakan beberapa PR (Pekerjaan Rumah) kepada beberapa guru. Guru juga

merespon positif keaktifan siswa. Guru terlihat cepat memberikan *feedback* kepada siswa yang bertanya.

Data mengenai kemampuan guru berkomunikasi dan bergaul dengan baik dan efektif kepada siswa melalui penyebaran angket guru dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.13 Indikator 1: Kemampuan Guru dalam Berkomunikasi dengan baik dan efektif kepada siswa

Responden	Nilai Rata-rata
Guru 1	4
Guru 2	4
Guru 3	4
Guru 4	4
Guru 5	4
Guru 6	3
Guru 7	3
Rerata Indikator 1	3,71

Berdasarkan nilai rata-rata yang diambil dari 1 butir soal, menyatakan bahwa 5 guru memperoleh nilai tertinggi 4 dengan kategori “sangat Baik” dan 2 guru memiliki terendah yaitu 3 dengan kategori “baik”.

Berdasarkan hasil wawancara guru menyatakan bahwa komunikasi yang baik dengan siswa adalah hal yang penting dalam proses pembelajaran. Hal ini untuk mengetahui kesulitan dan hambatan yang dihadapi siswa dalam belajar, selain itu komunikasi harus terjalin baik untuk mengetahui pengetahuan yang mereka

miliki dan latar belakang siswa. Sedangkan wawancara yang dilakukan dengan kepala lembaga memiliki hasil yang sama. Kepala lembaga menyatakan bahwa komunikasi guru jari pintar di OSAN Institute termasuk baik dan dekat. Siswa selalu menganggap guru sebagai sahabatnya sehingga siswa mampu meluapkan berbagai permasalahan belajar dan diselesaikan bersama-sama.

Jadi, berdasarkan hasil observasi yang didukung oleh hasil nilai 3,71 pada rerata angket, dan wawancara yang menunjukkan bahwa kemampuan guru sudah baik dan efektif dalam berkomunikasi dengan siswa.

b. Indikator 2: Kemampuan Guru dalam Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan

Data mengenai kemampuan guru dalam berkomunikasi dan bergaul secara baik dan efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan melalui penyebaran angket guru dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.15 Indikator 2: Kemampuan Guru dalam Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan

Responden	Nilai Rata-rata
Guru 1	4
Guru 2	4

Guru 3	2
Guru 4	2
Guru 5	4
Guru 6	3
Guru 7	3
Rerata Indikator 1	3,1

Berdasarkan rerata yang diambil dari 1 butir soal, menyatakan bahwa 3 guru memperoleh nilai 4 dengan kategori “sangat baik”, dan nilai terendah 2 dengan kategori “cukup baik”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala lembaga menyatakan bahwa Selama ini komunikasi antar guru dianggap sulit, hal ini karena guru memiliki kegiatan masing-masing dan kesibukan. Jadi guru hanya bertemu saat evaluasi guru saja. Selain itu dibuktikan saat observasi terlihat bahwa ketika proses pembelajaran dimulai, masing-masing guru masuk ke kelas, setelah selesai guru segera pulang.

Jadi, berdasarkan hasil angket yang memperoleh nilai 3,1 tidak sesuai dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam berkomunikasi secara efektif dengan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan masih kurang.

c. Indikator 3: Kemampuan Guru dalam Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali siswa dan masyarakat sekitar

Data mengenai kemampuan guru dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali siswa melalui penyebaran angket guru dan wawancara guru. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.16 Indikator 3: Kemampuan Guru dalam Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali siswa dan masyarakat sekitar

Responden	Nilai Rata-rata
Guru 1	3
Guru 2	3
Guru 3	1,5
Guru 4	1,5
Guru 5	3
Guru 6	2,5
Guru 7	2,5
Rerata Indikator 3	2,4

Berdasarkan rerata yang diambil dari 2 butir soal, menyatakan bahwa 3 guru memperoleh nilai tertinggi 3 dengan kategori “baik” dan 2 orang guru memperoleh nilai terendah 1,5 dengan kategori “kurang baik”.

Berdasarkan hasil wawancara kepala lembaga menyatakan bahwa secara umum semua guru belum pernah berkomunikasi dengan masyarakat sekitar. Namun kalau komunikasi dengan orang

tua siswa itu sering. Apabila ada siswa yang bermasalah dengan perkembangan belajar guru akan mengkomunikasikan kepada orang tua secara langsung. Dalam wawancara guru menyatakan bahwa komunikasi dengan orang tua siswa juga jarang bahkan beberapa guru mengatakan tidak pernah bertemu dan berkomunikasi dengan orang tua siswa karena orang tua lebih sering berkomunikasi dengan kepala lembaga bagian akademik. Jadi, berdasarkan hasil perhitungan angket yang diperoleh nilai 2,4 dan hasil wawancara bahwa pada kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan orang tua siswa dan lingkungan sekitar masih dianggap kurang baik.

4. Kompetensi Profesional

Pada kompetensi ini terdiri dari tiga indikator yang disajikan dalam bentuk nilai rata-rata keseluruhan indikator yang terangkum dalam penjelasan dibawah ini:

a. Indikator 1: Kemampuan Guru dalam menerapkan teori belajar sesuai dengan taraf perkembangan siswa

Pengamatan saat observasi yang dituliskan dalam catatan anekdot menunjukkan bahwa guru tidak menggunakan berbagai teknik, strategi, dan teknik pembelajaran yang menarik dan kreatif.

Guru menggunakan metode ceramah dengan menjelaskan materi pembelajaran setelah itu latihan soal, kemudian dinilai.

Data mengenai kemampuan guru dalam menerapkan teori belajar sesuai dengan taraf perkembangan siswa melalui penyebaran angket guru. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.17 Indikator 1: Kemampuan Guru dalam Menerapkan teori belajar sesuai dengan taraf perkembangan siswa

Responden	Nilai Rata-rata
Guru 1	3
Guru 2	3
Guru 3	3
Guru 4	2
Guru 5	3
Guru 6	2
Guru 7	3
Rerata Indikator 1	2,7

Berdasarkan nilai rata-rata yang diambil dari 1 butir soal, menyatakan bahwa 5 guru memperoleh nilai tertinggi 3 dengan kategori “baik” dan 2 guru memperoleh nilai terendah 2 dengan kategori “cukup baik”.

Jadi, hasil yang diperoleh dari observasi tidak terdapat kesesuaian dari hasil angket yang diperoleh nilai 2,7. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menerapkan teori belajar sesuai dengan taraf perkembangan siswa masih kurang baik.

b. Indikator 2: Menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya

Data mengenai kemampuan guru dalam menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya melalui penyebaran angket guru. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.18 Indikator 2: Menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya

Responden	Nilai Rata-rata
Guru 1	4
Guru 2	2
Guru 3	2
Guru 4	2
Guru 5	3
Guru 6	3
Guru 7	3
Rerata Indikator 2	2,7

Berdasarkan nilai rata-rata yang diambil dari 1 butir soal, menyatakan bahwa 1 guru memperoleh nilai tertinggi 4 dengan kategori “sangat baik”, 3 guru memperoleh nilai terendah yaitu 2 dengan kategori “cukup baik”.

Berdasarkan hasil wawancara guru menyatakan belum mampu mengembangkan bidang studi secara maksimal karena latar belakang pendidikan yang berbeda. Selama ini guru hanya memperdalam materi pelajaran dan mencari cara yang tepat dan

mudah untuk disampaikan kepada siswa. Guru menggunakan berbagai alat seperti laptop untuk melihat video pembelajaran, gambar, dan alat praktikum. Semua ini bergantung dari kreatifitas guru masing-masing. Berdasarkan wawancara kepala lembaga guru mampu mengembangkan materi baik secara individu maupun dari tenaga pendidik lain, saat salah satu guru menemukan trik maupun cara baru dalam menyelesaikan soal dengan lebih mudah maka guru tersebut harus membagi pengetahuan kepada guru yang lain. Jadi, berdasarkan hasil angket diperoleh nilai 2,7 dan wawancara menunjukkan bahwa kemampuan guru sudah baik dalam mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.

c. Indikator 3: Kemampuan Guru dalam Menerapkan Metode pembelajaran yang bervariasi

Pengamatan saat observasi yang dituliskan dalam catatan anekdot menunjukkan bahwa guru menggunakan metode jari pintar aritmatika secara rutin dalam proses pembelajaran. Metode ini menjadi ciri khas dari lembaga ini yang mempermudah siswa dalam berhitung cepat.

Data mengenai kemampuan guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang bervariasi melalui penyebaran angket guru. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.19 Indikator 3: Kemampuan Guru dalam Menerapkan Metode pembelajaran yang bervariasi

Responden	Nilai Rata-rata
Guru 1	3
Guru 2	3
Guru 3	3
Guru 4	2
Guru 5	3
Guru 6	3
Guru 7	2
Rerata Indikator 3	2,7

Berdasarkan nilai rata-rata yang diambil dari 1 butir soal, menyatakan bahwa 5 guru memperoleh nilai tertinggi 3 dengan kategori “baik” dan 2 guru memperoleh nilai terendah 2 dengan kategori “cukup baik”.

Sedangkan ketika wawancara guru menyatakan menggunakan video pembelajaran, lagu-lagu, dan gambar untuk memicu pemahaman siswa tentang materi pelajaran.

Jadi, berdasarkan hasil observasi yang didukung oleh hasil angket yang memperoleh nilai 2,7 menunjukkan bahwa kemampuan guru kurang dalam menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.

d. Indikator 4: Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Evaluasi Hasil Belajar Siswa

Data mengenai kemampuan guru dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa diperoleh melalui observasi, angket guru, dan wawancara guru.

Pengamatan saat observasi yang dituliskan dalam catatan anekdot menunjukkan bahwa 7 guru memberikan tes baik dalam bentuk lisan maupun lembaran soal di awal pembelajaran untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi sebelumnya sudah dipelajari.

Setelah selesai mengerjakan siswa diminta untuk menuliskan hasil jawaban di papan tulis setelah itu dibahas secara bersama-sama. Hal ini bertujuan agar siswa semakin paham dan mengerti, selain itu guru memberikan *reward* kepada siswa yang banyak benar dalam mengerjakan soal agar siswa termotivasi belajar.

Dibawah ini adalah tabel hasil perhitungan angket guru. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.20 Indikator 4: Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Evaluasi Hasil Belajar Siswa

Responden	Nilai Rata-rata
Guru 1	3
Guru 2	3,5
Guru 3	3,5
Guru 4	2,5

Guru 5	3,5
Guru 6	2
Guru 7	2,5
Rerata Indikator 4	2,9

Berdasarkan nilai rata-rata yang diambil dari 2 butir soal, menyatakan bahwa 3 guru memperoleh nilai tertinggi yaitu 3,5 dengan kategori “baik”, sedangkan nilai terendah yaitu 2 diperoleh oleh satu guru dengan kategori “cukup baik”.

Berdasarkan hasil wawancara guru, menyatakan bahwa evaluasi yang dilaksanakan selama ini adalah tugas siswa dan tes soal diawal pembelajaran, penilaian sikap, dan tes setiap pergantian materi atau bab. Setelah itu di dinilai, direkap, setelah itu diserahkan kepada kepala untuk dilaporkan dalam bentuk Rapor hasil belajar siswa yang akan diserahkan kepada orang tua siswa. Guru juga memberikan remedial bagi nilai siswa yang kurang dan menyediakan waktu khusus untuk bimbingan bagi siswa yang bertanya diluar jam pelajaran.

Jadi, hasil yang diperoleh dari observasi yang didukung oleh hasil angket yang memperoleh nilai 2,9 dan wawancara menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam melakukan penilaian dan evaluasi hasil belajar siswa sudah berjalan baik.

e. Indikator 5: Kemampuan Guru dalam Mengembangkan dan Menggunakan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang relevan

Data mengenai kemampuan guru dalam mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang relevan melalui observasi dan penyebaran angket.

Pengamatan dengan menggunakan catatan anekdot menunjukkan bahwa guru hanya menggunakan alat yaitu papan tulis, spidol, dan buku paket. Guru menguasai materi pembelajaran dan mengemas materi pembelajaran dalam penjelasan yang mudah dipahami siswa.

Pada penyebaran angket mengenai kemampuan guru dalam Mengembangkan dan Menggunakan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang relevan akan dijabarkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.21 Indikator 5: Kemampuan Guru dalam Mengembangkan dan Menggunakan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang relevan

Responden	Nilai Rata-rata
Guru 1	3,5
Guru 2	3
Guru 3	2,5
Guru 4	2
Guru 5	3
Guru 6	3
Guru 7	2,5

Rerata Indikator 4	2,8
---------------------------	------------

Berdasarkan nilai rata-rata yang diambil dari 2 butir soal, menyatakan nilai tertinggi yaitu 3,5 dengan kategori “baik” dan nilai terendah yaitu 2 dengan kategori “cukup baik”.

Dalam hasil wawancara menyatakan bahwa guru meng-*update* materi pelajaran yang disajikan dengan cara mencari informasi dari berbagai sumber seperti buku-buku, mengakses internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang akan disajikan.

Jadi, dapat disimpulkan dari hasil observasi dan wawancara tidak sesuai dengan hasil nilai angket yaitu 2,8 yang menyatakan baik. Pada kenyataannya, kemampuan guru masih kurang baik dalam menggunakan dan mengembangkan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang relevan.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari banyak keterbatasan atau kekurangan yang terdapat pada penelitian ini. Adapun kekurangan yang dimaksud diantaranya:

1. Pada kompetensi profesional dibutuhkan ahli materi sebagai sumber data dalam penelitian ini, namun peneliti masih kesulitan

dalam berkomunikasi dan bertemu langsung dengan ahli materi jari pintar aritmatika.

2. Pada kompetensi kepribadian dan sosial dibutuhkan orang tua dan teman sejawat, dan masyarakat sekitar sebagai sumber data, namun antara guru dengan orang tua, teman sejawat, dan masyarakat tidak saling mengenal. Hal ini tidak memungkinkan peneliti untuk menjadikannya sumber data.
3. Wawasan serta pengetahuan peneliti mengenai materi penelitian yang mencakup empat standar kompetensi guru kurang mendalam, sehingga hasil penelitian hanya memberikan gambaran umum
4. Instrumen yang digunakan belum sepenuhnya mewakili aspek yang ingin diukur
5. Tingkat validitas instrumen tergolong rendah karena peneliti hanya menggunakan validitas internal oleh satu orang penguji
6. Dalam melakukan penelitian, peneliti tidak memanfaatkan semua instrumen seperti angket, wawancara, dan observasi pada setiap indikator kompetensi guru
7. Peneliti hanya memetakan kompetensi guru saja tanpa memberikan intervensi atau solusi yang dapat digunakan dalam peningkatan kompetensi guru.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dalam menjalankan profesinya seharusnya guru sudah mencapai empat standar kompetensi guru, termasuk pada guru jari pintar aritmatika di OSAN Institute Yayasan Cahaya Alam Bekasi. Keempat kompetensi standar tersebut adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Penelitian ini bertujuan melakukan pemetaan kompetensi guru “jari pintar” aritmatika di OSAN Institute Yayasan Cahaya Alam Bekasi.

Berdasarkan hasil observasi sebagai instrumen utama berbeda dengan hasil angket dan wawancara. Pada observasi diperoleh bahwa dari keempat kompetensi hanya kompetensi kepribadian yang sudah baik, sedangkan ketiga kompetensi lainnya yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Wawancara juga memiliki hasil yang sama dengan hasil observasi.

Pada hasil instrumen angket yang diisi oleh guru diperoleh nilai 3,4 pada kompetensi kepribadian, 3,1 pada kompetensi sosial, 3,0 pada kompetensi pedagogik, dan 2,9 pada kompetensi. Sehingga dari keempat kompetensi dapat dikatakan baik dalam hasil angket.

Walaupun ada tuntutan untuk guru memenuhi standar kompetensi yang empat tadi, namun pada kenyataannya tidak semua guru menguasai indikator dari masing-masing standar kompetensi. Berdasarkan pemetaan kompetensi yang sudah dilakukan guru belum memenuhi keempat standar kompetensi guru. Hal ini dibuktikan dari hasil angket dan catatan anekdot, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian sudah baik, Sedangkan tiga kompetensi lainnya yaitu kompetensi pedagogik, sosial, dan profesional masih dianggap kurang.

Adapun penjelasan lebih rinci akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik

Pembahasan pada kompetensi pedagogik umumnya ketujuh guru sudah baik pada indikator kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, kemampuan guru dalam melakukan penilaian dan evaluasi hasil belajar, serta kemampuan guru dalam berkomunikasi kepada siswa dengan baik. Sementara itu, pada indikator lainnya seperti kemampuan guru dalam menguasai karakteristik siswa, kemampuan guru dalam menguasai teori dan prinsip-prinsip pembelajaran, kemampuan guru dalam meningkatkan potensi siswa, kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum masih dianggap kurang. Hal tersebut

disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, kemampuan guru, serta dukungan dari lingkungan lembaga.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan yang berfokus pada sikap maupun tingkah laku guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang dijadikan contoh atau tauladan oleh siswa. Kepribadian mencakup semua unsur, baik fisik maupun psikis. Pembahasan pada kompetensi kepribadian umumnya ketujuh guru sudah baik dalam setiap indikatornya, seperti kemampuan guru dalam bertindak sesuai dengan norma yang berlaku, kemampuan guru dalam berperilaku sebagai pribadi yang sempurna, dan kemampuan guru dalam menunjukkan etos kerja dan bertanggung jawab.

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan, memberikan hasil yang lebih baik dibanding dengan kompetensi lain. Namun ada beberapa guru yang belum memaksimalkan pada etos kerja dan tanggung jawab, terlihat dari keterlambatan dan kurang maksimalnya kehadiran di tempat bimbingan belajar.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru dalam berinteraksi dengan siswa, teman sejawat, tenaga kependidikan, wali siswa, dan masyarakat sekitar. Berdasarkan pada penelitian yang sudah dilakukan, menunjukkan hasil bahwa tidak ditemukannya ketidakadilan dalam bersikap maupun penilaian hasil belajar siswa. Semua guru mampu berkomunikasi secara intens kepada siswa. Namun, permasalahan terlihat pada komunikasi guru dengan sesama guru dan tenaga kependidikan. Hal ini karena guru memiliki keterbatasan waktu dan jarak rumah yang jauh. Hanya sedikit guru yang bisa saling berkomunikasi. Selain itu komunikasi guru dengan orang tua siswa dan masyarakat sekitar juga masih dianggap minim atau kurang.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi secara mendalam yang harus dikuasai guru, selain itu guru juga harus berusaha mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya dengan berbagai upaya-upaya peningkatan kemampuan diri secara terus menerus.

Kompetensi profesional terdiri dari lima indikator. Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan, menunjukkan hasil bahwa guru sudah baik dalam indikator mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya dan evaluasi pembelajaran. Namun, guru harus terus menerus melakukan upaya dalam pengembangan diri, jangan hanya mengikuti pelatihan wajib dari lembaga bimbingan belajar. Guru harus terus berusaha mencari berbagai cara untuk meningkatkan pengetahuannya mengenai teori belajar pembelajaran serta meningkatkan keterampilan dalam menggunakan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang relevan.

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai keempat standar kompetensi tersebut, Guru di OSAN Institute saat ini belum termasuk sebagai tenaga pengajar yang berkompeten sesuai dengan misi lembaga. Dibuktikan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa kompetensi yang masuk dalam kategori “baik” berdasarkan hasil angket dan catatan anekdot adalah kompetensi kepribadian, sedangkan tiga kompetensi lainnya yaitu kompetensi pedagogik, sosial, dan profesional masih kurang baik. Selain itu, kurangnya sikap proaktif

guru dalam meningkatkan kemampuannya dalam menjalankan profesinya.

Selama ini, guru hanya mementingkan dirinya dalam menjalankan tugasnya namun tidak memikirkan bagaimana cara dalam mengembangkan pengetahuan yang sudah ada agar menjadi lebih baik lagi. Kualitas suatu lembaga hanya mampu didukung oleh komponen yang ada didalamnya termasuk peran guru dalam menjalankan tugasnya.

B. Implikasi

Pada hasil penelitian, memiliki implikasi dalam upaya meningkatkan kompetensi guru jari pintar aritmatika di OSAN Institute Yayasan Cahaya Alam Bekasi, adapun implikasi yang dimaksud sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk melihat bagaimana kondisi umum kompetensi yang dimiliki oleh guru yang bersangkutan. Secara tidak langsung bisa menjadi hasil evaluasi yang mampu dijadikan guru sebagai acuan untuk membuat program peningkatan kompetensi secara individu. Namun pada penelitian ini tidak mampu meningkatkan kompetensi guru karena kualitas dari organisasi ditentukan oleh kemandirian dan sikap

individu guru sendiri. Sehingga tercetaklah tenaga pendidik yang berkompeten.

2. Kepala lembaga membuat kebijakan dan berbagai program untuk peningkatan kompetensi guru dan menjadikannya sebagai program yang sesuai untuk guru. Kebijakan yang dibuat untuk meningkatkan etos kerja guru dalam menjalankan tugasnya secara profesional.
3. Kepala lembaga juga harus mampu meningkatkan keterlibatan diri secara langsung dalam memantau bagaimana perkembangan guru dalam menjalankan profesinya. Hal ini merupakan tindak lanjut dari kebijakan maupun program yang dibuat oleh kepala lembaga dengan melihat perubahan dan dampaknya. Hal ini berkaitan dengan kompetensi profesional guru.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran diberikan sebagai tindak lanjut penelitian. Saran-saran tersebut antara lain:

1. Dalam meningkatkan kompetensi pedagogik, Guru jari pintar Aritmatika tidak boleh berfokus pada pelaksanaan pembelajaran saja tetapi banyak kemampuan-kemampuan lain yang harus ditingkatkan seperti mengembangkan kurikulum, berkomunikasi

dengan masyarakat sekitar dan wali siswa, dan lain sebagainya. Semua itu bisa didapatkan dengan meng-*update* pengetahuan yang diperoleh dari mengikuti berbagai pelatihan, seminar, membaca buku, diskusi dengan teman sejawat, dll.

2. Dalam meningkatkan kompetensi sosial hal yang dapat dilakukan guru adalah beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja, yaitu kepada siswa, tenaga kependidikan, masyarakat, dan orang tua. Selain itu, guru juga harus mengembangkan kecerdasan sosial yakni baik guru maupun siswa memiliki keterbukaan, sehingga masing-masing pihak bebas bertindak dan saling menjaga kejujuran.
3. Dalam meningkatkan kompetensi profesional hal yang dapat dilakukan adalah dengan Pengembangan sistem *Knowledge Sharing* atau berbagi pengetahuan yang mampu menampung seluruh pengetahuan yang dimiliki oleh guru dan mampu dibagikan kepada guru lainnya. Hal ini dilakukan untuk membantu guru yang memiliki keterbatasan waktu dalam mengikuti seminar, workshop, ataupun pelatihan.

Pengembangan sistem *Knowledge Sharing* atau berbagi pengetahuan ini bisa dilakukan dengan berbagai cara diantaranya adalah presentasi ulang yang dilakukan oleh guru yang sudah

mengikuti pelatihan, seminar atau workshop. Bisa juga dilakukan dalam kurun waktu tertentu atau rutin, misalnya dalam pertemuan khusus yang akan dikhususkan untuk membahas perkembangan pengetahuan guru.

4. Kepala lembaga sebagai pimpinan di lembaga perlu memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi kepada guru untuk terus meningkatkan kemampuan dalam pemenuhan empat standar kompetensi guru.
5. Membuat panduan langkah-langkah berhitung menggunakan jari pintar aritmatika dalam bentuk *flowchart* yang dicetak ukuran poster. Tujuannya adalah untuk mendistribusikan pengetahuan agar dapat digunakan kembali, diketahui, dan dipelajari. Dalam kegiatan ini dapat dinamakan *Knowledge Management* (Manajemen Pengetahuan).

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Anonim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1990
- Danim, Sudarwan , *Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011
- Fitriyah, Laylatul & Jauhar, Moh, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta : Prestasi Pustaka, 2014
- Hakim, Lukmanul, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung : Wacana Prima, 2009.
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rodaskarya, 2008
- Marzuki, Saleh, *Pendidikan Nonformal*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- Miarso, Yusufhadi, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007
- Mudhlofir, Ali, *Pendidik Profesional*, Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2012
- Mulyasa, E, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT.Remaja Rodaskarya, 2009.
- Musfah, Jejen, *Peningkatan Kompetensi Guru*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011
- Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rodaskarya, 2012
- Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, Purwokerto: STAIN Press, 2012.
- Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Prasetyo, Dwi.S, *Memahami Jarimatika Untuk Pemula*, Jogjakarta: Diva Press, 2009

- Prawiradilaga , Dewi S, *Wawasan Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana,2012
- Rugaiyah, Sismiati Atiek, *Profesi Kependidikan*, Bogor : Graha Indonesia, 2011.
- Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: RajaGrafindo Indonesia, 2009
- Sagala, Syaiful, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2006
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2008
- Sudarmanto, *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sudaryono, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012
- Supardi, dkk, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Diadit Media, 2009.
- Suyanto dan Jihad Asep, *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Erlangga Group, 2013.
- Uno & Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Uno, Hamzah B, *Profesi Kependidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2009
- Wibowo, *Manajemen Kinerja*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014

Sumber Lain

<http://m.kompasiana.com/post/read/44616/pend-noninformal-pnfi-dlm-uu-sisdiknas.html> diunduh pada : 10/04/2015 10.30

[http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR SEKOLAH/196111091987031001-MUSTOFA KAMIL/bahan jurnal jadi.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_SEKOLAH/196111091987031001-MUSTOFA_KAMIL/bahan_jurnal_jadi.pdf) 18/11/2015 10.29

[https://www.google.co.id/#q=jurnal+tentang+kompetensi+guru.](https://www.google.co.id/#q=jurnal+tentang+kompetensi+guru) Diunduh pada: 7/9/2015 Jam 07.57

<http://eprints.uny.ac.id/23362/1/Lap.pdf> diunduh pada: 20-5-2016 Jam 10.39

<http://tatangmanguny.wordpress.com/2010/11/01/skala-likert-penggunaan-dan-analisisdatanya/> diunduh pada 21/03/2016

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

NO.	DIMENSI	INDIKATOR	RESPONDEN	INSTRUMEN	NOMOR BUTIR
1.	Kompetensi Pedagogik	1. Menguasai karakteristik peserta didik	Guru	Angket	1,2,3,4,5
		2. Menguasai teori dan prinsip pembelajaran	Guru	Angket	6,7,8,9
		3. Melaksanakan pembelajaran	Guru	Angket	10,11,12,13,14
			Guru	Pedoman Observasi	1,2,3,4,5
		4. Mengembangkan potensi siswa	Guru	Angket	15
			Guru	Pedoman wawancara	6,7,8
		5. Berkomunikasi dengan baik kepada siswa	Guru	Angket	16
		6. Penilaian dan evaluasi hasil belajar	Guru	Angket	17,18,19
			Guru	Pedoman Wawancara	Point 2
			Guru	Pedoman Observasi	13,14,15,16,17,18,19
		7. Mengembangkan kurikulum	Guru	Angket	22,23,24
			Kepala Lembaga	Pedoman wawancara	Point 1
			Guru	Pedoman Observasi	9, 10
		2.	Kompetensi Kepribadian	1. Bertindak sesuai dengan norma yang	Guru

		berlaku	Guru	Pedoman Observasi	31, 36, 37
		2. Berperilaku sebagai pribadi yang sempurna	Guru	Angket	26
			Guru	Pedoman Observasi	28,29,30, 32, 33,34,35
		3. Menunjukkan etos kerja dan bertanggung jawab	Kepala Lembaga	Pedoman Observasi	1,2,3 (Non Dokumen)
			Kepala Lembaga	Pedoman Wawancara	Point 2 & 3
			Guru	Pedoman Wawancara	Point 4
			Guru	Pedoman Observasi	20,21
			Guru	Angket	27,28,29,30,31, 32,33,34,35,36, 37,38
3.	Kompetensi Sosial	1. Mampu berkomunikasi dengan baik dan efektif kepada siswa	Guru	Angket	39
			Guru	Pedoman Observasi	22
			Kepala Lembaga	Pedoman wawancara	Point 4
		2. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan	Guru	Angket	40
			Kepala Lembaga	Pedoman wawancara	Point 5

			Guru	Pedoman Observasi	24,25,26
		3. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orangtua/wali siswa dan masyarakat sekitar.	Guru	Angket	41,42
			Kepala Lembaga	Pedoman Wawancara	Point 6
			Guru	Pedoman Wawancara	23,27
4.	Kompetensi Profesional	1. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan siswa	Guru	Angket	43
		2. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya	Kepala Lembaga	Pedoman wawancara	Point 7
			Guru	Angket	44
			Guru	Pedoman Observasi	11, 12, 38, 39, 40,41,42
		3. Mengerti dan mampu menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi	Guru	Angket	45
		4. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa	Guru	Angket	20,21
			Kepala Lembag	Pedoman wawancara	Point 8
		5. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan	Guru	Angket	46,47
			Guru	Pedoman Wawancara	Point 6
			Guru	Pedoman Observasi	44

PEDOMAN OBSERVASI

A. Petunjuk Pengisian:

1. Tuliskan nama dan jabatan pada tempat yang bersedia
2. Isilah kolom ini dengan sejujurnya, sesuai dengan kondisi yang terjadi sebenarnya
3. Isilah kolom “Ya” jika kompetensi sudah dilaksanakan dan pilih “Tidak” jika kompetensi belum terlaksana.

B. Identitas

Nama :

Jabatan :

Pendidikan Terakhir :

PERNYATAAN		YA	TIDAK	KETERANGAN
1.	Guru memimpin saat pembelajaran di mulai			
2.	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran di awal proses pembelajaran			
3.	Guru memotivasi siswa			
4.	Guru mengawasi siswa			
5.	Mengatur posisi duduk siswa dan ruangan kelas dengan rapih			
6.	Memberikan <i>feedback</i> yang baik kepada siswa			
7.	Guru memberikan pengulangan penjelasan materi pelajaran sampai siswa paham			
8.	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami siswa			
9.	Guru menyusun silabus sesuai dengan kurikulum			
10	Guru merancang rencana pembelajaran sesuai dengan silabus untuk membahas materi ajar			

11.	Guru mengikuti urutan materi pembelajaran dengan memperhatikan tujuan pembelajaran			
12.	Guru memanfaatkan masukan dari peserta didik dengan mencatat menggunakan catatan atau jurnal pembelajaran			
13.	Guru membuat buku khusus penilaian siswa			
14.	Melakukan penilaian secara berkesinambungan			
15.	Membuat buku khusus penilaian siswa			
16.	Melaksanakan tes dan post tes			
17.	Guru menyusun alat penilaian yang sesuai dengantujuan pembelajaran			
18.	Guru melaksanakan penilaian dengan berbagai teknik dan jenis penilaian, selain penilaian formal yang dilaksanakan lembaga			
19.	Guru menganalisis hasil penilaian untuk mengidentifikasi topik/kompetensi dasar yang sulit untuk keperluan remedial dan pengayaan			
20.	Tepat waktu dalam memulai dan mengakhiri pembelajaran			
21.	Menyediakan guru pengganti saat berhalangan hadir			
22.	Guru berkomunikasi dengan baik kepada siswa			
23.	Guru berkomunikasi dengan baik kepada orang tua			
24.	Guru berkomunikasi dengan baik kepada sesama guru			
25.	Guru berkomunikasi dengan baik kepada kepala lembaga			
26.	Guru berkomunikasi dengan baik kepada karyawan atau tenaga kependidikan lainnya			
27.	Terjalin komunikasi yang baik dengan			

	masyarakat			
28.	Mengucapkan salam saat masuk dan keluar kelas			
29.	Membaca doa sebelum memulai pembelajaran			
30.	Guru menjaga etika berpakaian saat di kelas			
31.	Guru tidak menyudutkan salah satu agama atau suku saat mengajar			
32.	Mampu mendisiplinkan diri di dalam kelas			
33.	Bersikap tenang dalam menghadapi permasalahan yang dilakukan siswa			
34.	Menjalankan aturan yang di sepakati di dalam kelas			
35.	Tidak memberikan perlakuan yang berbeda kepada siswa yang pintar dan kurang pintar			
36.	Tidak membedakan siswa karena gender (laki-laki/ perempuan)			
37.	Tidak membedakan siswa berdasarkan suku dan ras			
38.	Guru tidak selalu membaca buku saat mengajar			
39.	Guru mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran			
40.	Guru menguasai materi yang diajarkan			
41.	Guru mampu menyampaikan materi secara sistematis			
42.	Mampu menjelaskan materi kepada siswa secara terperinci			
43.	Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi			
44.	Guru menggunakan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang relevan			

INSTRUMEN ANGKET GURU

A. Petunjuk Pengisian:

1. Tuliskan nama dan jabatan pada tempat yang bersedia
2. Isilah angket ini dengan sejujurnya, sesuai dengan kondisi yang terjadi sebenarnya
3. Berikan tanda cek list (√) pada kolom jawaban yang tersedia. 4= Selalu, 3= Sering, 2 =Jarang, 1= Tidak pernah

B. Identitas

1. Nama :
2. Jabatan :
3. Pendidikan Terakhir :

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		4	3	2	1
Karakteristik peserta didik					
1.	Mengidentifikasi karakteristik siswa ketika proses pembelajaran berlangsung				
2.	Mengembangkan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa				
3.	Memastikan siswa selalu berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran				
4.	Mengetahui kemampuan awal siswa				
5.	Mengetahui potensi yang dimiliki oleh siswa				
Teori dan prinsip pembelajaran					
6.	Menggunakan strategi pembelajaran yang membangkitkan motivasi siswa belajar				
7.	Melakukan pengelolaan kelas sesuai dengan kebutuhan belajar siswa				

8.	Menggunakan metode pembelajaran yang bisa digunakan oleh seluruh gaya belajar siswa				
9.	Mengerti cara membangkitkan semangat siswa				
Melaksanakan pembelajaran					
10.	Suka bertukar pendapat dengan siswa				
11.	Mengaplikasikan metode pembelajaran yang menyenangkan di kelas				
12.	Tepat waktu dalam melaksanakan pembelajaran				
13.	Menyusun bahan ajar secara sistematis dari yang mudah ke yang sulit				
14.	Mengurutkan materi pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran				
Mengembangkan potensi siswa					
15.	Memberikan berbagai latihan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa				
Berkomunikasi dengan baik kepada peserta didik					
16.	Menyediakan waktu luang untuk berkomunikasi secara langsung kepada masing-masing siswa				
Penilaian dan evaluasi hasil belajar					
17.	Melakukan penilaian secara tes dan non tes				
18.	Melaksanakan post tes				
19.	Memberikan seluruh hasil penilaian kepada siswa				
20.	Memberikan kesempatan remedial dan diadakan pengayaan				
21.	Menggunakan hasil penilaian siswa untuk memetakan kemampuan awal siswa				
Mengembangkan kurikulum					
22.	Membedah kurikulum yang sudah ada				
23.	Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)				
24.	Membuat silabus				
Bertindak sesuai dengan norma yang berlaku					
25.	Bertindak baik kepada warga sekolah				

Berperilaku sebagai pribadi yang sempurna					
26.	Berusaha untuk berperilaku baik agar menjadi tauladan siswa				
Menunjukkan etos kerja dan bertanggung jawab					
27.	Mempersiapkan guru pengganti apabila berhalangan hadir				
28.	Mentaati kode etik seorang guru				
29.	Berdiskusi dengan rekan kerja yang lebih berpengalaman				
30.	Menulis karya ilmiah untuk mengembangkan pengetahuan yang saya miliki				
31.	Menguasai bidang setudi yang saya ajarkan				
32.	Menguasai metode pembelajaran yang sudah menjadi standar				
33.	Berusaha memperbaiki diri sendiri setiap harinya				
34.	Membuat catatan evaluasi di akhir pembelajaran				
35.	Meminta masukan dari teman sejawat mengenai kinerjanya				
36.	Meminta dan menerima masukan mengenai proses pembelajaran dari siswa				
37.	Memiliki program belajar mandiri untuk mengkaitkan kinerja dari keprofesian				
38.	Berperan aktif dalam program lembaga				
Berkomunikasi dengan baik dan efektif kepada siswa					
39.	Berkomunikasi langsung secara perlahan kepada siswa yang merasa kesulitan belajar				
Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan					
40.	Bertukar pikiran atau pendapat kepada tenaga pendidik lain tentang program yang ada di tempat saya bekerja				
Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orangtua/wali siswa dan masyarakat sekitar.					

41.	Berdiskusi dengan wali siswa mengenai kesulitan dan kemajuan siswa belajar				
42.	Meminta pendapat beberapa masyarakat sekitar mengenai dunia pendidikan saat ini				
Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan siswa					
43.	Menghubungkan pelajaran yang sudah dipelajari dengan pengetahuan yang siswa miliki				
Menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya					
44.	Mencari tahu perkembangan keilmuan bidang studi yang diampu dan menerapkan berbagai inovasi dalam pembelajaran				
Mengerti dan mampu menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi					
45.	Memahami jenis-jenis metode pembelajaran yang bervariasi				
Mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan					
46.	Menggunakan media dan alat sebagai salah satu sumber belajar				
47.	Menyesuaikan sumber belajar dengan materi yang akan diajarkan				

INSTRUMEN WAWANCARA GURU

Nama :
Tanggal :
Pendidikan Terakhir :
Lama Bekerja :

PERTANYAAN

1. Upaya apa saja yang dilakukan guru untuk mengembangkan potensi siswa?
2. Bagaimana cara guru melakukan penilaian di dalam kelas?
3. Upaya apa saja yang sudah dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kinerja dan kompetensi untuk menjalankan profesinya?
4. Apa saja yang sudah dilakukan oleh guru dalam mengembangkan dirinya (seperti seminar, pelatihan, lokakarya dll)?
5. Apakah ada kesulitan ketika berkomunikasi dengan masyarakat sekitar?
6. Media apa yang sering digunakan ketika dalam proses pembelajaran?

INSTRUMEN PEDOMAN WAWANCARA KEPALA LEMBAGA

Nama :

Tanggal :

Pendidikan Terakhir :

1. Usaha apa yang dilakukan guru untuk mengembangkan kurikulum yang sudah ada menjadi lebih baik?
2. Bagaimana etos kerja dan tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugasnya?
3. Apa saja upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan dirinya (seminar, lokakarya, pelatihan, dll)?
4. Bagaimana komunikasi guru dengan siswa & kepala lembaga?
5. Bagaimana komunikasi antar guru?
6. Bagaimana pergaulan dan komunikasi guru dengan masyarakat sekitar?
7. Bagaimana guru menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya?
8. Bagaimana guru melakukan evaluasi hasil belajar?

Tabel Laporan Hasil Wawancara Kepala Lembaga Bagian Akademik

Pertanyaan	Jawaban
<p>1. Usaha apa yang dilakukan guru untuk mengembangkan kurikulum yang sudah ada menjadi lebih baik?</p>	<p>Sejauh ini, keseluruhan guru belum bisa dalam membuat RPP dan silabus dikarenakan latar belakang guru yang tak sejalan, sehingga RPP dan silabus dibuat oleh kepala lembaga bagian akademik. Guru hanya menentukan materi-materi mana dulu yang akan dipelajari disesuaikan dengan pelajaran disekolah serta menentukan latihan yang sesuai.</p>
<p>2. Bagaimana etos kerja dan tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugasnya?</p>	<p>Sudah baik, hanya beberapa hal yang harus dikembangkan. Misalnya memahami isi kurikulum yang sudah ditetapkan oleh lembaga, ketepatan waktu dalam memulai pelajaran dikarenakan rumah yang jauh dan beberapa kesibukan yang lain.</p>
<p>3. Apa saja upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan dirinya (seminar, lokakarya, pelatihan, dll)?</p>	<p>Tahun lalu sudah diadakan training jari pintar namun tahun ini belum dijalani kembali karena kurangnya pelatih, solusi yang dilaksanakan adalah diberikan tugas latihan untuk guru dan diberikan waktu untuk mengerjakan setelah itu akan dinilai oleh kepala bagian akademik dan staf ahli</p>

	pendidikan.
4. Bagaimana komunikasi guru dengan siswa & kepala lembaga?	<p>Secara keseluruhan komunikasi guru dengan siswa itu sangat baik dibuktikan dengan sikap siswa yang menganggap guru sebagai teman dan berani mengungkapkan kesulitan yang dihadapi di sekolah.</p> <p>Komunikasi dengan kepala lembaga untuk keseluruhan guru baik karena adanya kegiatan diskusi yang baik</p>
5. Bagaimana komunikasi antar guru?	<p>Selama ini komunikasi antar guru dianggap sulit, hal ini karena guru memiliki kegiatan masing-masing dan kesibukan. Jadi guru hanya bertemu saat evaluasi guru saja.</p>
6. Bagaimana pergaulan dan komunikasi guru dengan masyarakat sekitar?	<p>Secara umum semua guru belum pernah berkomunikasi dengan masyarakat sekitar. Namun kalau komunikasi dengan orang tua siswa itu sering. Apabila ada siswa yang bermasalah dengan perkembangan belajar guru akan mengkomunikasikan kepada orang tua secara langsung.</p>
7. Bagaimana guru menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya?	<p>Saat ini guru mengembangkan materi secara pribadi. Namun setelah ditemukan beberapa metode atau cara baru untuk penyelesaian materi</p>

	matematika maka akan di share kepada guru lain saat evaluasi.
8. Bagaimana guru melakukan evaluasi hasil belajar?	Evaluasi berupa latihan soal setiap bab dan ulangan, dinilai, direkap, setelah itu diserahkan kepada kepala untuk dilaporkan dalam bentuk lembaran hasil belajar siswa yang akan diserahkan kepada orang tua siswa.

INSTRUMEN WAWANCARA GURU

Nama :
Tanggal :
Pendidikan Terakhir :
Lama Bekerja :

PERTANYAAN

1. Upaya apa saja yang dilakukan guru untuk mengembangkan potensi siswa?
2. Bagaimana cara guru melakukan penilaian di dalam kelas?
3. Upaya apa saja yang sudah dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kinerja dan kompetensi untuk menjalankan profesinya?
4. Apa saja yang sudah dilakukan oleh guru dalam mengembangkan dirinya (seperti seminar, pelatihan, lokakarya dll)?
5. Apakah ada kesulitan ketika berkomunikasi dengan masyarakat sekitar?
6. Media apa yang sering digunakan ketika dalam proses pembelajaran?

INSTRUMEN PEDOMAN WAWANCARA KEPALA LEMBAGA

Nama :

Tanggal :

Pendidikan Terakhir :

1. Usaha apa yang dilakukan guru untuk mengembangkan kurikulum yang sudah ada menjadi lebih baik?
2. Bagaimana etos kerja dan tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugasnya?
3. Apa saja upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan dirinya (seminar, lokakarya, pelatihan, dll)?
4. Bagaimana komunikasi guru dengan siswa & kepala lembaga?
5. Bagaimana komunikasi antar guru?
6. Bagaimana pergaulan dan komunikasi guru dengan masyarakat sekitar?
7. Bagaimana guru menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya?
8. Bagaimana guru melakukan evaluasi hasil belajar?

Daftar Rekapitulasi Data Angket Guru Kompetensi Profesional

NAMA	Profesional 1		Profesional 2		Profesional 3		Profesional 4			Profesional 5			R
	43	R	44	R	45	R	20	21	R	46	47	R	
Guru 1	3	3	4	4	3	3	2	4	3	3	4	3.5	3.4
Guru 2	3	3	2	2	3	3	3	4	3.5	3	3	3	2.8
Guru 3	3	3	2	2	3	3	3	4	3.5	2	3	2.5	2.6
Guru 4	2	2	2	2	2	2	2	3	2.5	2	2	2	2.0
Guru 5	3	3	3	3	3	3	3	4	3.5	3	3	3	3.0
Guru 6	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2.8
Guru 7	3	3	3	3	2	2	2	3	2.5	2	3	2.5	2.6
R.A		2.71		2.71		2.71			2.9			2.8	2.8

Tabel Rekapitulasi Data Hasil Observasi Kelas

NAMA	Pedagogik Ind 7			Kepribadian ind 3		Profesional Ind 4				
	1	2	R	3	R	4	5	6	7	R
Guru 1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0.75
Guru 2	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1
Guru 3	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0.75
Guru 4	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1
Guru 5	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0.75
Guru 6	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0.75
Guru 7	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1

Tabel Rekapitulasi Data Hasil Observasi Dokumen

NAMA	Kepribadian Ind 3					Sosial Ind 1				
	1	2	3	4	R	5	6	7	8	R
Guru 1	1	1	1	0	0.75	1	1	1	1	1
Guru 2	1	1	1	0	0.75	1	1	1	1	1
Guru 3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Guru 4	0	1	1	0	0.5	1	1	1	1	1
Guru 5	1	1	0	1	0.75	1	1	1	1	1
Guru 6	1	1	0	1	0.75	1	1	1	1	1
Guru 7	1	1	1	0	0.75	1	1	1	1	1

KET :

1 = Ya

0 = Tidak

Tabel Rekapitulasi Hasil Wawancara Guru

Nama	Pertanyaan 1	Pertanyaan 2	Pertanyaan 3	Pertanyaan 4	Pertanyaan 5	Pertanyaan 6
Guru 1	Masing-masing siswa memiliki karakteristik berbeda-beda sehingga harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan diselaraskan dengan materi di sekolah	Tugas siswa dan tes soal diawal pembelajaran, penilaian sikap, dan tes setiap pergantian materi atau bab	Melanjutkan pendidikan S2 agar pengetahuan pribadi meningkat, mengikuti pelatihan dan seminar mengenai berkomunikasi dengan orang tua siswa	Seminar multi intelegensi siswa, pelatihan jari pintar aritmatika.	Agak sulit dalam mensosialisasikan bimbingan belajar karena belum ada tim pemasaran.	Buku cetak, Leptop, alat praktikum, Lagu atau musik jari pintar
Guru 2	Memberikan motivasi, mengadakan tes dan pre tes	Tugas latihan, tes rutin per materi.	Kembalikan kepada niat awal dan dijadikan semangat, menyiapkan materi yang akan diajarkan sehingga matang dan mendalam	Beberapa kali mengikuti pelatihan dan seminar mengenai pendidikan	Tidak pernah	Buku Paket pelajaran, papan tulis.
Guru 3	Diskusi dengan siswa mengenai kesulitan yang dialami siswa, memberikan		Baca buku untuk mengetahui perkembangan pengetahuan saat ini	Pelatihan Jari pintar aritmatika	Tidak pernah	Buku paket pelajaran, papan tulis dan video pembelajaran

	soal-soal terkait dengan materi, memberikan energi positif diawal pembelajaran					
Guru 4	Mengamati masing-masing karakter siswa	Tes soal diawal pembelajaran dan latihan soal mengikuti waktu ujian di sekolah	Mengikuti beberapa seminar dan menulis karya ilmiah	Pelatihan Jari pintar aritmatika, seminar	Tidak pernah	Buku paket pelajaran dan papan tulis
Guru 5	Memahami tipe belajar siswa terlebih dahulu sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing, setelah itu menganalisis permasalahan belajar siswa lalu mengatasinya dengan memberikan penjelasan mengenai materi yang diajarkan sesuai dengan kesukaan siswa	Tes awal pra pembelajaran berupa latihan soal, penilaian sikap, dan tes yang diadakan setiap pergantian bab	Membaca buku, diskusi dengan teman yang lebih berpengalaman tentang bagaimana memahami karakteristik siswa	Pelatihan Jari Pintar Aritmatika, Micro teaching, Mengajar di sekolah formal	Sulitnya menjelaskan kepada masyarakat yang berpendidikan rendah mengenai pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya	Buku paket pelajaran dan papan tulis, video pembelajaran
Guru 6	Memberikan motivasi kepada	Tes diakhir pelajaran,	Mengikuti pelatihan, diskusi	Pelatihan dan memperbanyak	Sangat sulit, selama ini	Buku paket pelajaran,

	siswa, melatih kembali materi yang sudah dipelajari, mengadakan evaluasi disetiap akhir pembelajaran	penilaian sikap dan tes setiap pergantian materi	dengan guru lain, mengembangkan materi sendiri	referensi buku	komunikasi yang berjalan hanya kepada sekolah-sekolah yang bekerja sama dengan lembaga	papan tulis.
Guru 7	Disesuaikan dengan karakteristik siswa dan mengikuti alur berpikir siswa agar siswa semangat dalam belajar	Tryout rutin perbulan disetiap minggu ke 3 atau 4, latihan soal diawal pembelajaran	Memperdalam materi pelajaran yang akan diajarkan, sudah pernah mengikuti pendidikan pelatihan tentang cara mengajar ketika di SMA	Mengikuti Lokakarya di kampus berupa pengabdian masyarakat dengan mengajar di daerah-daerah	Tidak pernah	Buku paket pelajaran dan papan tulis.

**Tabel Hasil Perhitungan Akhir Rerata Skor Angket, Observasi, Wawancara
Dalam Bentuk Desimal**

Responden	Pedagogik											Kepribadian					Sosial					Profesional									
	Ind 1	Ind 2	Ind 3	Ind 4	Ind 5	Ind 6	Ind 7	R			Ind 1	Ind 2	Ind 3			R	Ind 1	Ind 2	Ind 3	R		Ind 1	Ind 2	Ind 3	Ind 4		Ind 5		R		
	A	A	A	A	W	A	A	W	A	O	R	A	A	W	A	O	R	A	O	A	A	W	R	A	A	A	A	O	W	A	R
Guru 1	4	4	3.8	4	1	3	3	0.8	3	1	2.2	3	4	0.8	3.2	1	2.3	4	1	4	3	1	2.6	3	4	3	3	0.75	0.8	3.5	1.9
Guru 2	3.6	3	3.8	3	1	4	3	0.6	4	0	1.9	3	4	0.4	3.6	1	2.4	4	1	4	3	0	2.5	3	2	3	3.5	1	0.4	2	2.3
Guru 3	2.8	2.5	2	2	1	2	3	0.6	3	0	1.7	4	4	0.4	2.8	1	2.4	4	1	2	2	0	1.8	3	2	3	3.5	0.75	0.6	2.5	2.1
Guru 4	3	2	2.6	2	0	3	3	0.6	2	0	1.0	4	4	0.6	2.5	0	2.3	4	1	2	2	1	1.8	2	2	2	2.5	1	0.4	2	1.8
Guru 5	3.8	3.3	3.6	3	1	4	4	0.6	3	0	1.4	4	4	0.8	3.5	1	2.6	4	1	4	3	1	2.5	3	3	3	3.5	0.75	0.6	3	2.1
Guru 6	2.8	3	3	3	1	2	2	0.6	3	0	1.5	3	3	0.6	2.7	1	2.0	3	1	3	3	0	2.0	2	3	3	2	0.75	0.4	3	1.4
Guru 7	2.8	2.8	2.8	3	1	3	2	0.6	3	0	1.5	3	3	0.2	2.8	1	2.0	3	1	3	3	0	2.0	3	3	2	2.5	1	0.4	2.5	1.8

KET :

A = Angket Guru

W = Wawancara Guru

O = Observasi Kelas

CATATAN ANEKDOT

GURU JARI PINTAR ARITMATIKA DI OSAN INSTITUTE

Tanggal	Responden	Catatan
20 – April – 2016	Guru 1 (Ilham Muhammad Arifin, S.Pd.I)	<ul style="list-style-type: none">• Mengajar mulai pukul 19.00-20.30• Jumlah siswa 8• Dibuka dengan pembacaan doa• Mengajar siswa kelas 3 dan 4• Mengulas materi yang belum dipahami dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa, setelah itu berapa siswa menjawab pertanyaan guru tsb.• Saat proses pembelajaran menggunakan buku paket pelajaran dan papan tulis• Siswa ramai bersenda gurau dengan teman-temannya, namun mereka tetap mengejakan tugas• Guru memberikan latihan soal dari buku paket pelajaran• Guru memberikan <i>feedback</i> positif kepada siswa yang mampu menjawab pertanyaan.• Guru menjelaskan kepada siswa yang masih belum paham menggunakan bahasa yang mudah dimengerti siswa, selain itu guru juga memotivasi dan memberi penguatan kepada siswa yang kesulitan dengan mengatakan :”Ayo kerjain itu mah kamu bisa kan sebelumnya sudah saya ajarkan”• Siswa masih berteriak memanggil guru dengan mengatakan “Mr, Mr ini gimana caranya?”• Guru terus menerus membantu siswa• Guru mengoreksi jawaban siswa secara individu dan saat itu juga guru memanggil siswa untuk duduk disampingnya dan bisa memberitahu siswa yang salah dalam menjawab secara langsung, begitu seterusnya.• Disudahi proses pembelajaran dengan pembacaan hamdalah.

		<ul style="list-style-type: none"> • Siswa pamit dengan guru dan mengucapkan salam
20 – April – 2016	Guru 2 Elli Sumiati, S.Pd.I, M.Si	<ul style="list-style-type: none"> • Jadwal mengajar seharusnya adalah pukul 16.00-17.30, namun guru masuk kelas pukul 16.30 • Saat menunggu guru datang, siswa berlari-larian dan bersenda gurau dengan temannya. • Jumlah siswa 4 • Dibuka dengan pembacaan doa • Guru memerintahkan siswa untuk membuka buku paket pelajaran • Siswa duduk di kelas 5 • Karena sebulan lagi akan UKK maka guru memutuskan untuk memberikan berbagai soal latihan matematika untuk siswa • Setelah siswa selesai mengerjakan, guru memberikan kesempatan kepada masing-masing siswa untuk menjawab satu per satu dengan caranya di papan tulis. • Ketika itu satu siswa masih salah dalam menjawab pertanyaan dan siswa tersebut dibantu perlahan dengan guru sampai bisa, walaupun membutuhkan waktu cukup lama sampai siswa itu paham. • Siswa yang lain juga sibuk mengerjakan jawaban di papan tulis • Setelah guru selesai mengoreksi dan jawaban semua benar, guru mengatakan: “karena semua jawaban benar dan kalian semua sudah pintar sekarang, ibu akan kasih coklat nih dibagikan ya, tapi harus janji setelah ini belajarnya harus lebih giat lagi supaya nanti ketika UKK kalian nilainya jadi bagus, OK” • Siswa menjawab dengan gembira :”asik, yeay ,, siap miss. Nanti belajar lagi” • Disudahi proses pembelajaran dengan pembacaan hamdalah. • Siswa pamit dengan guru dan mengucapkan salam
21 – April – 2016	Guru 3 Zarwansyah, S.Farm	<ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran dimulai pukul 19.30 seharusnya jadwal pukul 19.00, karena terkendala hujan, sehingga guru telat dalam memulai pembelajaran. • Siswa berjumlah 2 (laki-laki), kelas 3

		<ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran dibuka dengan pembacaan doa • Guru memberikan pertanyaan “Hayo sudah sampai mana pelajaran kita yang lalu?” • Siswa menjawab dengan semangat dan lantang • Setelah itu siswa berteriak “Mr. Saya ada PR dari sekolah”, yang satupun menjawab .. “Saya juga Mr.” • Guru melihat PR dan siswa mengerjakan satu demi satu soal, guru memperhatikan jawaban siswa • Guru bersikap lembut kepada siswa • Siswa masih sibuk dengan mainan yang dibawanya, akhirnya guru menegur dengan mengatakan “ Ayo simpen dulu mainannya nanti baru dimainin lagi, sekarang belajar dulu” • Guru mengulang pelajaran yang terkait PR siswa dengan papan tulis, siswa mendengarkan • Siswa masih salah menjawab dan guru meminta siswa membenarkan jawaban yang di buku PR. • PR sudah selesai dikerjakan dan guru mengulang siswa untuk berlatih jari pintar dengan 10 soal dalam pengurangan dan perkalian. • Disudahi proses pembelajaran dengan pembacaan hamdalah. • Siswa pamit dengan guru dan mengucapkan salam
25 – April – 2016	Guru 4 Diana Herlinawati	<ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran dimulai pukul 19.32 seharusnya pukul 19.00 • Guru melanjutkan kelas guru pengganti • Guru memperhatikan siswa yang sedang mengerjakan latihan dengan jumlah soal 5 • Jumlah siswa 3 kelas 5 • Ketiga siswa terlihat kesulitan dengan soal tersebut, siswa berteriak mengatakan “Miss. Kok susah sih, kok seperti ini sih soalnya” • Guru yang pendiam ini menjawab dengan lembut “coba dulu kerjakan pelan-pelan pasti bisa” • Siswa masih berteriak dengan keras • Guru hanya membalas senyum dan memberikan sedikit bantuan, Sampai akhirnya siswa selesai mengerjakan

		<ul style="list-style-type: none"> • Guru memerintahkan siswa membuka buku paket pelajaran, setelah itu guru menjelaskan materi dan memaparkannya di papan tulis dengan berbagai contoh soal • Siswa duduk dengan rapih, sebagian siswa ada yang asik bermain dengan pensil dan membulak balikan buku namun memperhatikan. • Disudahi proses pembelajaran dengan pembacaan hamdalah. • Siswa pamit dengan guru dan mengucapkan salam
28 – April – 2016	Guru 5 Khusnul Novianti	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajar 10 siswa • Memulai pembelajaran pukul 16.00-17.30 • Siswa kelas 5 • Memulai pembelajaran dimulai dengan pembacaan doa • Guru mengajak siswa untuk mengingat perhitungan matematika dengan metode jari pintar • Seorang siswa masih salah dalam menjawab beberapa tes dari guru • Guru memberi stimulus untuk siswa yang lupa sampai ia mengingat • Siswa memutar balikan jari tangan dengan serius dan fokus dengan beberapa perhitungan yang dilontarkan oleh guru • Guru mengatakan “Ayo cepat-cepatan dalam menjawab ya, $76+21?$” • Siswa dengan sigap segera menjawab dengan cepat • Guru menjawab “Iya benar, guru bertepuk tangan semangat” dan siswa mengikuti • Selanjutnya guru memberikan selebar kertas yang berisi tes dengan 10 pertanyaan matematika • Guru memberikan waktu kepada siswa untuk mengerjakan • Siswa menerima selebar kertas dan pensil untuk segera dikerjakan • Guru memerintahkan siswa untuk segera menyelesaikan soal dan mengoreksinya • Guru memberikan nilai di kertas dan menyerahkan kepada siswa • Disudahi proses pembelajaran dengan pembacaan hamdalah. • Siswa pamit dengan guru dan mengucapkan salam
21 – April – 2016	Guru 6 Ina Rinasari	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajar 9 siswa • Siswa kelas 2

		<ul style="list-style-type: none"> • Memulai pembelajaran pukul 16.00-17.30 • Pembelajaran dimulai dengan pembacaan doa • Guru mengajak siswa untuk mengingat perhitungan matematika dengan metode jari pintar • Setelah itu guru memberikan beberapa soal perhitungan untuk masing-masing anak • Salah satu siswa menjawab dengan semangat menjawab • Beberapa siswa lainnya menjawab dengan nada suara datar • Guru masih terus membangkitkan semangat siswa dengan bernyanyi sambil berhitung • Siswa menjadi senyum-senyum saat guru mulai bernyanyi • Guru melihat reaksi siswa setelah itu guru berdiri dan mengajak siswa lain menyanyi dengan gembira • 10 menit berlalu, guru mempersilakan duduk kembali dan kembali membahas soal latihan sampai selesai • Disudahi proses pembelajaran dengan pembacaan hamdalah. • Siswa pamit dengan guru dan mengucapkan salam
29 – April – 2016	Guru 7 Andriana Febriana, S.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajar 8 siswa • Siswa kelas 4 • Memulai pembelajaran pukul 19.45 seharusnya pukul 19.00 • Guru meneruskan pembelajaran yang sudah dilakukan sebelumnya oleh guru lain • Guru menjelaskan di papan tulis dengan gambar dan penjelasan yang mudah • Siswa mendengarkan dan melihat penjelasan dengan seksama • Guru memberikan waktu istirahat 5 menit kepada siswa • Siswa berdesakan keluar kelas dengan berlarian • 5 menit berlalu guru masih tetap di kelas, namun siswa belum ada yang masuk kelas akhirnya guru mencari keluar kelas, siswa tidak terlihat. Guru panik dan bertanya kepada guru-guru lain dan bapak resepsionis mengatakan: “semuanya sedang jajan ke supermarket sebelah”. Gurupun akhirnya menunggu

		<ul style="list-style-type: none">• Setelah sudah kumpul di kelas, guru memberikan beberapa pertanyaan sebagai penutup pembelajaran.• Siswa menjawab dengan tenang dan benar• Disudahi proses pembelajaran dengan pembacaan hamdalah.• Siswa pamit dengan guru dan mengucapkan salam
--	--	---

DOKUMENTASI



RIWAYAT HIDUP PENELITI



Nur Hikmatur Rizkiah atau biasa disapa Cici, lahir di Bekasi pada tanggal 3 Januari 1993, anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Royadi, SH (Alm.) dan Choirun Nisa, S.Pd.I. menempuh pendidikan formal di MI Darurrahman, MtsN 21 Jakarta, MAN 18 Jakarta, dan melanjutkan kuliah di Universitas Negeri Jakarta, Jurusan Teknologi Pendidikan pada tahun 2011 dengan peminatan teknologi kinerja.

Pada tahun 2011, ia sempat tergabung di organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) TP divisi sumber daya manusia. Selama berkuliah ia aktif dalam kegiatan dalam dan luar kampus. Pada tahun 2012, ia sekolah di *Public Speaking* Bintang Revolusi untuk mengembangkan bakatnya dibidang MC (*Master Of Ceremony*). Selain itu, ia mengikuti latihan fisik, yaitu Karate di naungan Kushin-Ryu Matsuzaki Karate-Do Indonesia (KKI). Pada tahun 2014, ia mengikuti PPL di Pusdiklatnakes Kementerian Kesehatan. Pada tahun 2015, ia juga pernah magang di PT. SNS Garuda Food.